

SIKAP DALAM MENGHADAPI CACIAN

(Studi Ayat-ayat Tentang Cacian Kepada Nabi Muhammad SAW)

SKRIPSI



Oleh:

Mohamad Bayu Dwi Cahyo
NIM. 210417036

Pembimbing :

Muhammad Nurdin, M.Ag.
NIP. 19760413200501001

JURUSAN ILMU AL QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO

2021

ABSTRAK

Cahyo, Mohamad Bayu Dwi. 2021. *Sikap Dalam Menghadapi Cacian (Studi Ayat-ayat Tentang Cacian Kepada Nabi Muhammad Saw)*. **Skripsi.** Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Muhammad Nurdin, M.Ag
Kata Kunci: Cacian, Hinaan, Nabi Muhammad.

Berkembangnya Islam hingga saat ini tidak lepas dari peran Dakwah Nabi Muhammad Saw. Dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah Saw tidak selalu berjalan baik, banyak rintangan dan ujian berupa tuduhan hinaan dan cacian yang dilakukan oleh para pembenci Islam. Bahkan cacian dan hinaan itu terabadikan dalam al-Qur'an. Sebagai umat Islam, tentu kita tidak akan rela bila Nabi Muhammad Saw. dicaci dan dihina oleh orang lain. Namun sebelum itu kita juga harus memahami kembali makna dan tafsir ayat-ayat al-Qur'an supaya kita mampu menanggapi dan menyikapi cacian dan hinaan yang ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw. dengan bijak.

Penelitian ini memiliki tiga rumusan masalah, yaitu: (1) Bagaimana bentuk cacian kepada Nabi Muhammad Saw. dalam al-Qur'an?, (2) Apa faktor yang menyebabkan munculnya cacian kepada Nabi Muhammad Saw.?, (3) bagaimana sikap Nabi Muhammad Saw. dalam menghadapi cacian?. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan model pelaksanaannya adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini menggunakan pendekatan *tafsir maudhu'i* atau tafsir tematik, yaitu mengambil tema penafsiran al-Qur'an di beberapa kitab rujukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisa penafsiran para mufassir menggunakan metode *tafsir maudhu'i* terkait sikap Nabi Muhammad Saw. Dalam menghadapi cacian dengan menghadirkan ayat-ayat didalam al-Qur'an yang telah merangkum kosa kata atau kalimat orang terdahulu yang mencaci beliau Saw.

Hasil penelitian ini adalah 1) Sikap al-Qur'an terhadap cacian kepada Nabi Muhammad adalah mengecamnya dan untuk itu balasannya adalah siksa yang pedih dan kekal di neraka jahanam sebagaimana yang terdapat dalam surat at-Taubah ayat 61; 2) sikap Nabi Muhammad terhadap cacian adalah sabar, sebagaimana yang terdapat dalam surat al-Mudassir ayat 7, sabar dalam arti

kemampuan menahan diri terhadap halangan dan rintangan yang dijumpai agar tetap konsisten melaksanakan apa yang dikerjakan; 3) terhadap cacian terhadap diri beliau, Nabi Muhammad tidak marah dan memaafkan semua perbuatan jahat/buruk mereka sebagaimana yang diabadikan dalam QS. Al-A'raf/7:199. Berbeda bila yang dicaci dan dihina adalah perihal Islam. Sedangkan berkaitan dengan adzab Allah SWT kepada para pencaci Nabi, hal ini sudah menjadi ketetapan tersendiri bagi Allah SWT.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Mohamad Bayu Dwi Cahyo
NIM : 210417036
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Sikap Dalam Menghadapi Cacian (Studi Ayat-ayat Tentang
Cacian Kepada Nabi Muhammad Saw)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji munaqosah

Ponorogo, 4 November 2021

Mengetahui,


Ketua Jurusan IAT



Irma Runtianing, UH, M.S.I
NIP. 197402171999032001

Menyetujui,

Pembimbing



Muhammad Nurdin, M.Ag.
NIP. 19760413200501001



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

PENGESAHAN

Nama : Mohamad Bayu Dwi Cahyo
NIM : 210417036
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Sikap Dalam Menghadapi Cacian (Studi Ayat-ayat Tentang Cacian Kepada Nabi Muhammad Saw)

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqasah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada :

Hari :
Tanggal :

Dan telah diterima oleh tim penguji dan disahkan oleh Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag) pada :


Hari :
Tanggal :

Tim Penguji :

1. Ketua Sidang : Dr. Muh. Tasrif, M.Ag.
2. Penguji I : M. Alwy Amru G., M.Si.
3. Penguji II : Muhammad Nurdin, M.Ag.

Ponorogo,2021

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah


Dr. Ahmad Munir, M.Ag.
NIP. 196806161998061002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mohamad Bayu Dwi Cahyo
NIM : 210417036
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul : Sikap Al-Qur'an Dalam Menghadapi Cacian (Studi Ayat-ayat Tentang
Cacian Kepada Nabi Muhammad SAW)

Menyatakan bahwa naskah tulisan skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](https://theses.iainponorogo.ac.id), adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya, dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 23 November 2021



Mohamad Bayu Dwi Cahyo

210417036

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohamad Bayu Dwi Cahyo
NIM : 210417036
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Sikap Dalam Menghadapi Cacian (Studi Ayat-ayat Tentang Cacian Kepada Nabi Muhammad Saw)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar-benar hasil penelitian saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 4 November 2021

Yang Membuat Pernyataan



Mohamad Bayu Dwi Cahyo
NIM. 210417036

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah mencatat bahwa Islam berkembang pesat hingga hari ini tidak terlepas dari ujian, fitnahan, dan bahkan cacian kaum-kaum yang tidak suka akan hadirnya Islam diawal-awal kemunculannya, ujian yang berbentuk fisik yaitu peperangan dan diperangi hingga fitnahan serta cacian yang dilontarkan oleh kaum-kaum yang membenci dakwah Nabi Muhammad Saw. yang sejatinya sedang mengajak manusia untuk lebih baik dengan agama Islam yang turun dari Tuhan. Maka kesemua ujian, fitnahan, dan cacian tersebut pun pernah dialami oleh Nabi-Nabi dan orang-orang baik terdahulu yang terangkum jelas dalam al-Qur'an.

Sebagai umat Islam yang cinta kepada Nabi Muhammad Saw. dianjurkan untuk mengagungkannya dengan bersholawat atasnya dan mencontoh suri tauladannya. Pengagungan terhadap Nabi Muhammad saw. menjadikan umat Islam merasa memiliki dan tidak rela ketika Nabinya dicaci oleh orang lain, akan tetapi menjadi tugas setiap individu pula yang beragama Islam yaitu sebelum menanggapi ketika Nabi dicela atau dihinakan, dan merujuk kembali kepada al-Qur'an yang merangkum bagaimana ketika Nabi dicaci dengan memperdalam pemahaman tentang makna dan tafsirannya. Maka penelitian ini ingin berfokus mengurai problematika yang ada yaitu

terkait cacian kepada Nabi Muhammad Saw. dan tentang sikap yang beliau ambil, karena di dalam al-Qur'an ada ayat yang berbunyi:

﴿الَّذِينَ يَعْلَمُونَ أَنَّهُ مَنْ يُحَادِدِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَأَنَّ لَهُ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدًا فِيهَا ذَلِكَ الْخِزْيُ الْعَظِيمُ ۖ ٦٣
يَحْذَرُ الْمُنَافِقُونَ أَنْ تُنَزَّلَ عَلَيْهِمْ سُورَةٌ تُنَبِّئُهُمْ بِمَا فِي قُلُوبِهِمْ قُلِ اسْتَهْزِءُوا إِنَّ اللَّهَ مُخْرِجٌ مِمَّا
تَحْذَرُونَ ۖ ٦٤ وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ
تَسْتَهْزِءُونَ ۖ ٦٥ لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ ۚ إِنَّ نَعْفَ عَنْ طَائِفَةٍ مِّنْكُمْ يُغِيبُ عَنْ طَائِفَةٍ
بِأَنَّهُمْ كَانُوا مُجْرِمِينَ ۚ ٦٦﴾

Artinya: Tidakkah mereka (orang-orang munafik) mengetahui bahwa siapa yang menentang Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya neraka Jahanamlah baginya. Dia kekal di dalamnya. Itulah kehinaan yang besar. (63)

Orang-orang munafik khawatir jika diturunkan suatu surah yang mengungkapkan apa yang ada dalam hati mereka. Katakanlah (kepada mereka), “Olok-oloklah (Allah, Rasul-Nya, dan orang beriman sesukamu). Sesungguhnya Allah pasti akan menampakkan apa yang kamu khawatirkan itu.” (64)

Sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka, mereka pasti akan menjawab, “Sesungguhnya kami hanya bersenda gurau dan bermain-main saja.” Katakanlah, “Apakah terhadap Allah, ayat-ayat-Nya, dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?” (65)

Tidak perlu kamu membuat-buat alasan karena kamu telah kufur sesudah beriman. Jika Kami memaafkan sebagian dari kamu (karena telah bertobat), niscaya Kami akan mengazab golongan (yang lain), karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berbuat dosa. (66)¹

Quraish Shihab menjelaskan sungguh berani orang munafik itu mengganggu dan menyakiti hati Muhammad Saw. yang mulia itu, tidakkah

¹ Al-Qur'an Terjemah Kemenag, Surah At-Taubah Ayat 63-66

mereka mengetahui bahwa siapa yang menentang Allah dengan melanggar perintah-Nya dan mengganggu Rasul-Nya antara lain dengan memaki beliau, maka sesungguhnya baginya neraka *Jahannam*. Di sana dia disiksa dan dia akan kekal di dalamnya selama-lamanya. Itu adalah kehinaan yang besar.² Demikianlah ancaman Allah yang akan terjadi dan pasti akan terjadi, jika seandainya manusia berani memaki dan menghina Muhammad Rasulullah.

Qadi 'Iyad dalam bukunya yang berjudul *Muhammad Messenger of Allah* menyatakan bahwa semua orang yang mencaci Nabi Muhammad Saw. atau menyalahkan atau menyatakan ketidaksempurnaan sifat-sifatnya dalam hal pribadi, garis nasabnya, agamanya, sifat-sifatnya yang lain atau menyatakan secara tidak langsung terhadap hal-hal tersebut apakah berupa makian, hinaan atau peremehan atau merendharkannya atau menegaskan kesalahan pada dirinya atau memfitnahnya, maka hukum atas orang tersebut sepadan dengan hukum orang yang mencacinya, yakni orang tersebut harus dihukum mati. Hukum dan hukuman tersebut juga menjangkau segala perbuatan serupa dengan cacian dan penghinaan. Beliau menegaskan bahwa, "*kami tidak mempunyai keraguan untuk menegaskan pandangan ini, apakah berupa pernyataan secara jelas atau secara sindiran*".³

² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 5 (Cet. IV; Ciputat: Lentera Hati, 1432 H/ 2011 M), h. 149-150.

³ Qadi 'Iyad Ibn Musa al-Yahsubi, *Muhammad Messenger of Allah ash-Shifa of Qadhi' Iyad*, terj. Aisha Abdurrahman Bewley, Sirah Muhammad Rasulullah saw.; Junjungan Umat Buku Kedua (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada 1999), h. 218.

Berangkat dari empat ayat tersebut diatas menjadi bahan utama untuk dijadikan fokus dalam penulisan, bahwasannya *Istihza'* yang bermakna mengolok-olok atau juga bisa dikategorikan maksudnya sebagai cacian kepada Nabi Muhammad Saw. Adakalanya pula muncul cacian kepada Nabi Muhammad Saw. ketika orang lain terpancing atau bahkan sakit hati dengan cacian dari individu ummat Islam itu sendiri yang pada akhirnya meluapkannya dengan membalas hal tersebut. Allah berfirman:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ١٠٨

Artinya: Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, kami jadikan setiap ummat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. (QS. Al-An'am/6: 108)⁴

Menurut satu riwayat, *Asbabun-Nuzul* ayat ini adalah adanya sebagian kecil orang-orang mukmin yang suka mengejek berhala-berhala Tuhan kaum musyrik. Mendengar hal ini mereka pun secara emosional mengejek Allah bahkan kemudian mereka mengultimatum Nabi Muhammad Saw. dan orang-orang mukmin, mereka berkata, “Wahai Muhammad hanya ada dua pilihan, kamu tetap mencerca Tuhan-Tuhan kami, atau kami akan mencerca Tuhan mu?”.⁵ Dari pemaparan ayat di atas

⁴ Ibid, Surah Al-An'am Ayat 108

⁵ Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Hukum dan Hak Asasi Manusia* (Jakarta: Penerbit Aku Bisa, 2012), 427.

dapat disimpulkan bahwa terjadinya cacian kepada Nabi Muhammad Saw. dikarenakan oleh kaum muslimin itu sendiri, karena tidak akan ada api ketika belum disulut.

Maka kehidupan manusia tidak terlepas dari sedih-senang, susah-bahagia, benci-suka, dan caci-memuji. Tetapi tidak ada pembenaran sedikit pun terkait caci-maki terhadap Nabi Muhammad saw. yang diagungkan dan dijadikan suri tauladan oleh umat Islam. Dari sini penulis ingin memaparkan ayat-ayat yang terangkum dalam al-Qur'an tentang cacian kepada Nabi Muhammad saw. dan juga sikap yang beliau ambil ketika menghadapi cacian dari orang lain dengan merujuk kepada pendapat mufassir yang telah merumuskan dan meletakkan dasar makna mendalam di setiap ayat yang termaktub dalam al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk cacian kepada Nabi Muhammad dalam al-Qur'an ?
2. Apa faktor yang menyebabkan munculnya cacian kepada Nabi Muhammad ?
3. Bagaimana sikap Nabi Muhammad dalam menghadapi cacian ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisa penafsiran para mufassir menggunakan metode *tafsir maudhu'i* terkait konsep al-Qur'an dalam menghadapi cacian kepada Nabi Muhammad Saw.

dengan mengumpulkan ayat-ayat cacian yang tertuju kepada beliau dan sikap yang beliau ambil agar dapat diaplikasikan pula oleh umatnya.

Adapun kegunaan penelitian ini di antaranya adalah:

1. Kegunaan teoritis, diharapkan dapat menjadi pengembangan baru terhadap *ulumul Qur'an* khususnya kajian tafsir tematik (*maudhu'i*)
2. Kegunaan praktis, diharapkan dapat membantu mengkontekstualkan al-Qur'an sehingga benar-benar hidup dan dapat menjadi panduan hidup masyarakat dalam segala aspek kehidupan sesuai dengan tuntutan zaman.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, khususnya pada penulis sendiri, dan umumnya bagi kebanyakan orang. Yang pertama dari sisi normatif, penelitian ini diharapkan dapat menambah nilai spiritual dan keimanan kepada Allah Swt. dan semakin yakin terhadap kitab suci al-Qur'an.

Kedua, dari sisi akademis. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi pembahasan yang telah ada mengenai ayat-ayat tentang cacian kepada Nabi Muhammad Saw. Kemudian penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan masyarakat bagaimana seharusnya menyikapi cacian yang ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw. sesuai dengan sikap yang beliau ambil dalam menanggapi dan menghadapi cacian terhadapnya. Yang terakhir, penelitian ini diharapkan menciptakan arah baru dalam fokus penelitian yang ada.

E. Kajian Pustaka

Untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama, maka penulis akan memaparkan beberapa karya ilmiah yang terkait dengan tema ini. Berikut ini beberapa penelitian yang terkait dengan kajian ini:

Karya Tafsir Al-Qur'an Tematik dengan tema Hukum, Keadilan, dan Hak Asasi Manusia yang ditulis oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI tahun 2012 mengkategorikan ayat demi ayat dalam al-Qur'an yang berkesinambungan atau sama maksudnya disertai penjelasan berupa makna *tafsiriyyah*-nya, *asbabun-nuzul* dan konteks ke Indonesiaan dalam penjelasannya. Salah satu pembahasannya yang menarik ialah terkait larangan penodaan agama.⁶

Kitab dengan judul *Ta'rif Al-Darisin Bi Manahij Al-Mufassirin* karya Shalah Abdul Fatah al-Khalidi yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Syafruddin tahun 2020. Kitab ini memberikan penjelasan sekaligus ruang kepada orang-orang yang ingin menafsirkan al-Qur'an, dengan menjelaskan metode-metode para mufassirin terdahulu dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.⁷

Artikel karya Zahrul Fata yang di publish oleh Majalah Gontor tahun 2020 dengan judul "Penghina Nabi dan Hukumannya". Artikel ini berfokus menguraikan permasalahan yang ada saat ini, yaitu penghinaan terhadap

⁶ Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Hukum dan Hak Asasi Manusia* (Jakarta: Penerbit Aku Bisa, 2012).

⁷ Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi, Terj. Syafruddin, *Ta'rif Al-Darisin Bi Manahij Al-Mufassirin*.

Nabi Muhammad Saw. dengan merujuk pada kisah orang-orang terdahulu yang pernah menghina Nabi Muhammad Saw. Apa dan bagaimana keberlangsungan orang-orang terdahulu yang menghina Nabi Muhammad Saw. dituliskan dalam artikel ini.⁸

Skripsi dengan judul “Pengabdian al-Qur’an tentang Penghinaan terhadap Nabi Muhammad saw. (Suatu Kajian *Tafsir Maudhu’i*)” ditulis oleh Muhammad As’ad mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar tahun 2014. Skripsi ini memaparkan tentang hakikat penghinaan terhadap Nabi Muhammad saw. dan analisis ayat-ayat penghinaan terhadap Nabi Muhammad saw. disertai dengan konsekuensi penghinaan terhadap Nabi Muhammad Saw.⁹

Skripsi dengan judul Penistaan Agama Dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi *Tafsir Al-Azhar* Karya Buya Hamka) ditulis oleh Nur’aini Fauziah mahasiswi Fakultas Ushuluddin Dakwah, dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten tahun 2018. Skripsi ini membahas tentang penistaan kepada Nabi Muhammad Saw. dengan bersumber pada karya Buya Hamka yaitu *Tafsir Al-Azhar*, dalam skripsi tersebut menjelaskan tentang penistaan agama yang terjadi dengan pendekatan secara bahasa dan istilah serta memaparkan problematika penistaan yang terjadi.¹⁰

⁸ Zahrul Fata, *Penghina Nabi dan Hukumannya*, (Ponorogo: Jurnal UNIDA Gontor, 2020).

⁹ Muhammad As’ad, *Pengabdian al-Qur’an tentang Penghinaan terhadap Nabi Muhammad saw. (Suatu Kajian Tafsir Maudhu’i)*, (Makassar: Skripsi UIN Alauddin, 2014).

¹⁰ Nur’aini Fauziah, *Penistaan Agama Dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)*, (Banten: Skripsi UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018).

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan model pelaksanaannya adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang hampir semua aktifitasnya dilakukan di perpustakaan. Biasanya penelitian ini berhubungan dengan studi pustaka yang memerlukan informasi dari penelitian yang telah ada. Peneliti berkesempatan untuk menemukan hal baru yang belum pernah diungkapkan dalam penelitian yang telah ada.¹¹

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *tafsir maudhu'i* atau tafsir tematik, yaitu mengambil tema penafsiran al-Qur'an di beberapa kitab rujukan dengan menggunakan kata kunci judul 'cacian'.

3. Data

Data pada penelitian ini berfokus pada ayat yang mengandung kata cacian atau dalam kata lain yang bermaksud sama yaitu mengolok-olok, menghina, dan menuduh yang masih dalam satu kesatuan maksud dan tujuan yaitu mencaci Nabi Muhammad Saw., sedang dalam al-Qur'an kata cacian dapat disejajarkan maknanya dengan olokan atau *istihza'*. Data pada penelitian ini dapat disederhanakan sebagai berikut :

¹¹ Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian : Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah demi Langkah Pelaksanaan Penelitian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 52.

- a. Makna dan bentuk cacian kepada Nabi Muhammad Saw.
 - b. Penyebabkan munculnya cacian kepada Nabi Muhammad Saw.
 - c. Sikap Nabi Muhammad Saw. dalam menghadapi cacian.
4. Sumber Data

Ada dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini :

a. Sumber Data Primer

Sesuai dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka sumber data primernya adalah :

- 1) Al-Qur'an Kemenag.
- 2) Kitab *Tafsir Mu'tabar* yang membahas tentang ayat cacian kepada Nabi Muhammad Saw.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder penelitian ini adalah buku, jurnal dan sumber bacaan yang terkait dengan tema penelitian, baik yang secara langsung maupun yang tidak langsung.

5. Teknik Pengumpulan Data

Seperti yang telah dicantumkan pada judul, penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir *maudhu'i*. Maka teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah studi kepustakaan dengan menggunakan cara *heuristik*. *Heuristik* adalah kegiatan mencari dan menemukan sumber

ISIAIN
P O N O R O G O

data yang diperlukan.¹² Lebih jelasnya langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

- a. Menentukan tema atau ayat yang akan dibahas.
 - b. Menelusuri kosa kata yang berkaitan dengan tema.
 - c. Melacak kosa kata tersebut untuk diarahkan kepada ayat-ayat yang berkaitan.
 - d. Melacak sejumlah ayat yang berkaitan dengan tema tersebut.
 - e. Mengurutkan ayat-ayat yang berkaitan sesuai dengan urutan mushaf.
 - f. Melacak penafsiran tentang ayat tersebut sesuai tafsir.
6. Teknik Analisis data

Analisis adalah proses penghimpunan atau pengumpulan data dengan tujuan memperoleh informasi dan manfaat, dan mendukung pembuatan keputusan atau hasil penelitian.¹³

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah tafsir tematik. Metode yang dipakai adalah dengan mencari ayat tentang cacian kepada Nabi Muhammad Saw. kemudian menambahkan tafsiran pada setiap ayat yang ada dengan disertai sumber rujukan tafsir.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab yang terdapat sub-sub di dalamnya. Susunannya adalah sebagai berikut :

¹² Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian : Sebuah Pengenalan dan Pemuntun Langkah demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*, 72.

¹³ Kartiko Widi, 253.

- BAB I** : Membahas tentang pendahuluan yang menampilkan latar belakang penelitian, rumusan masalah yang dibahas, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan sistematika pembahasan.
- BAB II** : Berisi penjelasan umum tentang makna dan bentuk cacian, oposisi binar dari kata cacian, dan hubungan kata cacian dengan konsep lain yang berkaitan.
- BAB III** : Berisi tentang berbagai bentuk cacian kepada Nabi Muhammad Saw., sebab turunnya ayat cacian kepada Nabi Muhammad Saw., dan faktor yang mendorong cacian kepada Nabi Muhammad Saw.
- BAB IV** : Berisi tentang sikap al-Qur'an tentang cacian kepada Nabi Muhammad Saw., Sikap Nabi Muhammad menghadapi cacian, memahami 2 realitas Qur'ani tentang cacian.
- BAB V** : Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

MAKNA DAN BENTUK CACIAN

A. Pengertian Cacian

Semua anggota tubuh yang telah diberikan oleh Allah Swt. Pastilah memiliki manfaat kepada manusia. Salah satu anggota tubuh yang dimaksud di sini adalah lidah. Lidah adalah karunia yang telah diberikan oleh Allah Yang Maha Pengasih. Lidahlah yang menghubungkan manusia dengan manusia. Dan lidah pulalah yang menciptakan segala bahasa walaupun ia hanya sepotong daging kecil yang ada di tubuh manusia.¹⁴ Islam telah menjelaskan bagaimana seharusnya manusia memanfaatkan nikmat yang amat besar tersebut, agar manusia benar-benar bisa mempergunakannya untuk berbicara sehari-hari dengan baik dan sopan agar menjadi jalan menuju kebaikan.¹⁵ Lidah memiliki kesempatan yang sangat luas untuk taat kepada Allah dengan berdzikir, namun juga memungkinkan untuk digunakan dalam kemaksiatan dengan berbicara yang berlebihan. Manusia sering mengeluarkan kata-kata hinaan atau ejekan, membuka aib sesama manusia, mencaci-maki, berkata bohong, dan sebagainya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mencaci yang berasal dari kata cacian berarti kata-kata buruk yang dipakai untuk menjelekkkan. Kata

¹⁴ Muhammad al-Ghazali, *Ihya 'Ulûmiddîn*, terj Zainuddin dengan judul *Bahaya Lidah* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 2.

¹⁵ Muhammad al-Ghazali, *Khuluq al-Muslim*, terj Moh. Rifa'I (Semarang: Wicaksana, 1986), 160

mencaci ini memiliki arti yang sama dengan kata mencerca, mencela, atau memaki.¹⁶

Menurut Syaikh Abdurrahman as-Sa'id yang berkaitan dengan cacian ini adalah bahwa salah satu hak seorang mukmin dengan mukmin yang lain yaitu janganlah sekelompok orang mencela sekelompok yang lain baik dengan kata-kata ataupun perbuatan yang mengandung makna merendahkan orang lain. Perbuatan ini menunjukkan bahwa orang yang mencela itu merasa kagum dengan dirinya sendiri. Larangan dalam mencela ini sifatnya umum, mencakup celaan terhadap segala hal. Mencela orang lain merupakan dosa besar, sehingga dalam hal ini setiap orang haruslah menjauhinya. Sifat mencela ini termasuk di antara sifat orang munafik dan orang kafir. Sifat ini dilarang dengan alasan karena hanya Allah Swt. yang mengetahui hakikat seseorang. Dengan demikian, tidaklah pantas seseorang mencela dan merendahkan orang lain karena merasa dirinya lebih baik.¹⁷

Mencaci termasuk bagian dari akhlak tercela. Orang yang suka mencaci orang lain adalah mereka yang bersikap sombong. Selain itu, mencaci dapat menyakiti hati orang lain. Sedangkan Allah sangat membenci orang yang menyakiti seorang muslim.¹⁸ Akhlak tercela sering disebut dengan akhlak *madzmumah*. Akhlak tercela adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang tercela yang terpendam dalam jiwa manusia yang dilahirkan dari sifat-

¹⁶ KBBI, *Cacian* sumber: <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/Cacian> diakses pada 8 September 2021 Pukul 20.00 WIB.

¹⁷ Alkahfi, *Jangan Saling Mencela*, sumber: <https://sditalkahfi.sch.id> diakses pada 8 September 2021 Pukul 21.30 WIB.

¹⁸ *Pahala yang Didapat Bagi Orang yang Dihina dan Dicaci*, sumber: <https://bogorkab.go.id> diakses pada 8 September 2021 Pukul 21.00 WIB.

sifat *madzmumah*. Akhlak *madzmumah* dapat mengakibatkan berbagai macam kerusakan baik bagi orang itu sendiri, orang lain yang di sekitarnya maupun kerusakan lingkungan sekitarnya.

Secara umum menghina merupakan perbuatan tercela, yang tidak baik untuk dilakukan oleh siapa saja, karena merupakan watak manusia yang suka dipuji dan tidak suka dicaci. Allah SWT sebagai Tuhan mengutus seorang wakil untuk penyampai pesan-pesan atau petunjuk sehingga manusia memahami segala perintah yang digariskan oleh Allah SWT. Wakil tersebut tak lain adalah seorang Nabi atau Rasul. Karena Nabi adalah wakil Allah SWT, maka beliau diberi sifat-sifat atau kemampuan yang tidak dimiliki oleh yang lain, walaupun dia memiliki kesamaan dari sisi kemanusiaannya. Maka ketika ada orang tidak melekatkan sifat yang baik kepada Nabi maka dia telah menghina, dan pada esensinya adalah menghina Islam secara Umum.

Sudah menjadi kebiasaan kaum *jahiliyah* untuk mencaci nabi yang telah diutus oleh Allah. Hal ini dapat dilihat dalam bentangan sejarah, di mana para nabi tidak lepas dengan yang namanya hinaan atau cacian. Misalnya, nabi Nuh yang diteriaki gila karena membuat perahu, padahal beliau ada di pegunungan, bukan pinggir pantai atau sungai. Apa yang dialami nabi Ibrahim lebih parah lagi, beliau bahkan akan dibakar oleh kaumnya. Nabi Yusuf yang masih muda dilempar ke sumur oleh saudara-saudaranya. Ini membuktikan bahwa apa yang diterima oleh para nabi merupakan ujian kesabaran yang harus dilewati.

Apa yang dirasakan oleh Nabi Muhammad saat awal dakwahnya tidak jauh beda dengan apa yang dirasakan oleh para nabi sebelumnya. Beliau menerima cacian penghinaan berupa perbuatan dan lain sebagainya. Misalnya pada suatu ketika nabi Muhammad salat di dekat ka'bah, tiba-tiba Uqbah Bin Abi Muith meletakkan baju di leher nabi lalu mencekik dengan keras kemudian nabi ditolong Abu Bakar. Di waktu yang lain beliau shalat dikeliling orang kafir Quraisy, kemudian Uqbah datang dengan membawa jeroan unta dan meletakkan di punggung Rasulullah.

Semisal juga orang-orang kafir ketika zaman Nabi ada yang mencaci nabi dengan sebutan tukang sihir, tukang buat-buat, pembohong dan lain sebagainya. Ada juga yang menghina nabi karena dianggap mengajarkan kekerasan. Ada juga yang menghina nabi karena punya istri banyak.¹⁹

Nabi Muhammad Saw. selalu mengalami pelecehan dan penghinaan dari masyarakat yang mereka temui. Rasul menyadari benar hal ini sehingga tidak jarang bila terjadi gangguan atau pelecehan terhadap beliau dari orang-orang yang tidak percaya, beliau mengingatkan diri beliau dengan mengatakan; "*Semoga Allah merahmati Musa, sungguh beliau telah diganggu melebihi (gangguan) ini*". Menyikapi orang-orang yang suka memaki beliau, Nabi sendiri kerap berdoa, *Allahumma ihdihim fainnahum qawmun la ya'lamun* (Ya Allah berilah mereka petunjuk sebab mereka adalah kaum yang tidak mengerti). Cacian/penghinaan terhadap Nabi Muhammad saw. dapat

¹⁹ Abdul Aziz, "Pandangan Islam Terhadap Pasal Penistaan Agama", *Jurnal Istidlal*, Volume 2, Nomor 2, (Oktober 2018)

dipahami dengan makna, upaya merendahkan kedudukan pangkat dan martabat Nabi Muhammad saw. karena faktor tertentu baik perbuatan atau perkataan.

Ketika Nabi Muhammad SAW berdakwah, beliau selalu mendapatkan cacian bahkan kekerasan. Meskipun demikian, Nabi Muhammad SAW tidak patah semangat serta cacian tersebut tidak mengurangi rasa percaya diri Nabi Muhammad SAW dalam memperjuangkan agama Islam. Rintangan sekecil itu sama sekali tidak berarti apabila menyangkut kebaikan umat apalagi sama-sama umat Islam.²⁰

Nabi Muhammad sebagai nabi penutup dari risalah kenabian, dalam pandangan umat Islam adalah seorang Rasul yang memiliki sosok manusia teragung. Allah menjadikan nabi Muhammad berperan sebagai teladan dan panutan bagi umat Islam, yang ingin meraih kebahagiaan dunia dan akhirat (QS. *Al-Ahzab* (33): 21).

﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۗ﴾ (الاحزاب/33: 21)

Artinya : Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah. (QS. Al-Ahzab/33:21)

Peran sebagai *basyir* dan *nadzir*, nabi Muhammad selalu menghadapi situasi yang penuh dengan cacian, hinaan bahkan musuh-musuh yang sangat

²⁰ Misbahuddin Amin, Dakwah Kultural Menurut Perspektif Pendidikan Islam, *Jurnal Atta'dib*, Vol. 1, No. 2 (Desember 2020), 16.

membenci beliau. Cacian, hinaan dan kebencian itu bukan hanya ditujukan kepada Nabi ketika beliau masih hidup, tapi juga di saat sekarang ini ketika Nabi sudah wafat. Beberapa bentuk cacian kepada Nabi Muhammad SAW yang terabadikan dalam al-Qur'an di antaranya: nabi dituduh sebagai dukun, nabi dituduh sebagai tukang sihir, nabi dihina sebagai orang gila, nabi dihina karena statusnya sebagai anak yatim dan orang miskin, serta hinaan bahwa nabi tidak perlu makan dan menikah.

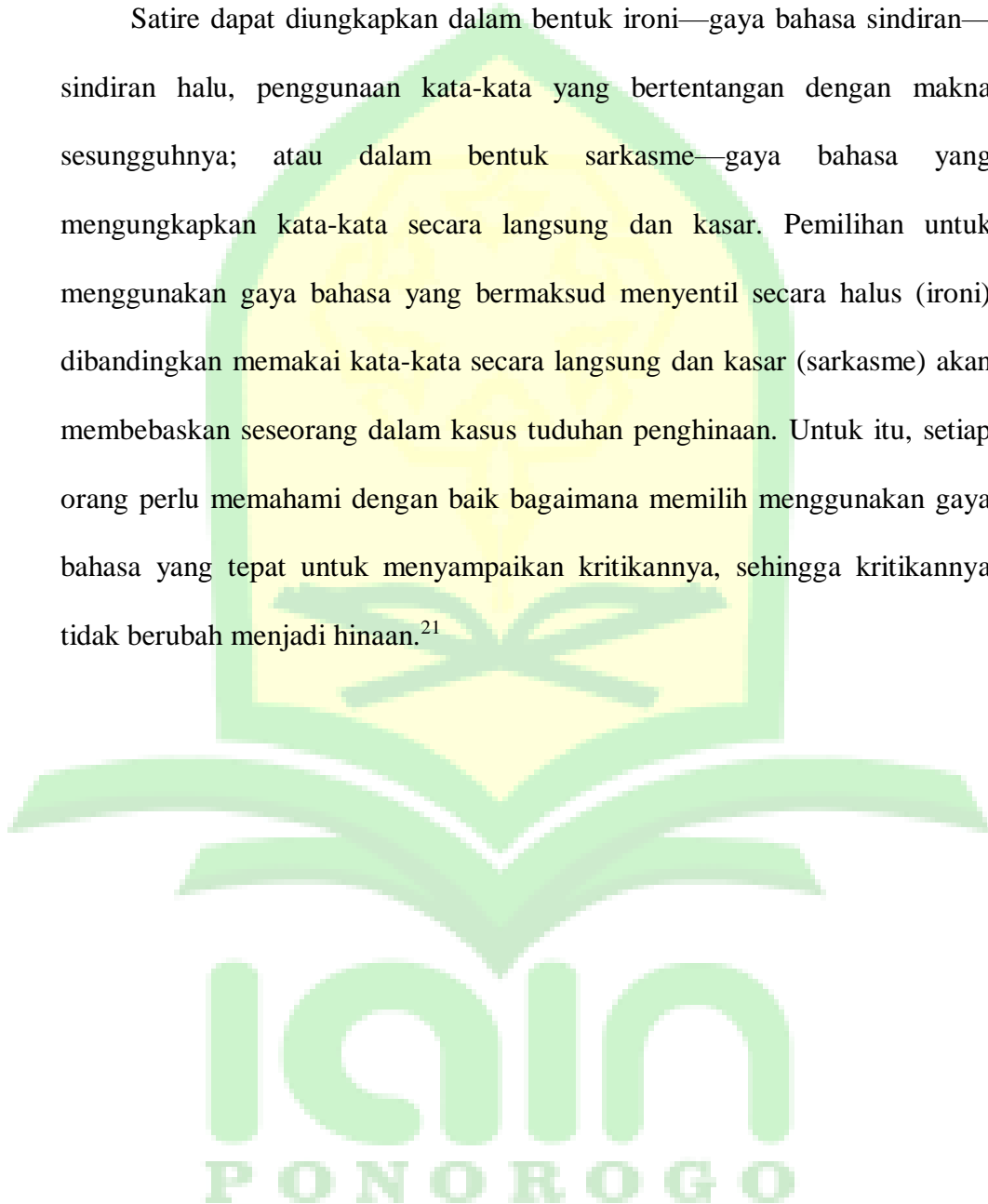
B. Hubungan Konsep Cacian Dengan Lainnya

Perbedaan antara konsep cacian dengan sinonim yang lainnya adalah dalam maksud yang terkandung dan terbentuk dalam konsep kata tersebut, missal kata menghina, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan “memburukkan nama baik orang; menyinggung perasaan orang (seperti memaki, menistakan), sedangkan mengkritik adalah mengemukakan kritik; mengecam;” sementara itu kritik sendiri adalah “kecaman atau tanggapan, kadang-kadang disertai uraian dari pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat dan sebagainya.”

Biasanya kritikan itu bermakna positif, merupakan tanggapan atau pertimbangan terhadap sesuatu hal—orang atau keadaan—akan baik buruknya, sehingga perlunya perbaikan. Sementara hinaan lazimnya bermakna negative, merupakan hal merendahkan atau memburukkan nama baik dengan motif-motif tertentu. Ketika seseorang ingin menyatakan sindiran terhadap suatu keadaan atau seseorang, ia sebenarnya ingin mengkritik suatu keadaan atau

seseorang. Menurut KBBI, gaya bahasa untuk menyatakan sindiran terhadap suatu keadaan atau seseorang disebut satire.

Satire dapat diungkapkan dalam bentuk ironi—gaya bahasa sindiran—sindiran halus, penggunaan kata-kata yang bertentangan dengan makna sesungguhnya; atau dalam bentuk sarkasme—gaya bahasa yang mengungkapkan kata-kata secara langsung dan kasar. Pemilihan untuk menggunakan gaya bahasa yang bermaksud menyentil secara halus (ironi) dibandingkan memakai kata-kata secara langsung dan kasar (sarkasme) akan membebaskan seseorang dalam kasus tuduhan penghinaan. Untuk itu, setiap orang perlu memahami dengan baik bagaimana memilih menggunakan gaya bahasa yang tepat untuk menyampaikan kritiknya, sehingga kritiknya tidak berubah menjadi hinaan.²¹



²¹ Hati-hati Bertutur: Beda Tipis Antara Menghina dan Mengkritik, <https://www.kompasiana.com/hkaiwai/5b8882dcbde57561a5211264/hati-hati-bertutur-beda-tipis-antara-menghina-dan-mengkritik>, diakses pada tanggal 16 November 2021 pukul 20.11.

BAB III

BENTUK CACIAN KEPADA NABI MUHAMMAD SAW

A. Berbagai Bentuk Cacian Kepada Nabi Muhammad

Pada perjalanannya sebagai *basyir* dan *nadzir* para nabi selalu menghadapi situasi yang penuh dengan cacian, hinaan bahkan musuh-musuh yang sangat membenci mereka. Hal itu tiada lain ditunjukkan para nabi agar para nabi menjadi orang-orang yang sabar.

Allah pun membenarkan bahwa para nabi tidaklah akan lepas dari godaan para syetan baik itu berbentuk jin maupun mausia yang selalu akan mengganggu konsistensi dakwah mereka. Nabi Muhammad Saw. pun ketika mengalami berbagai rintangan oleh Allah diingatkan kembali bahwa apa yang menyimpannya tiada lain adalah hal-hal yang sama yang terjadi pada nabi-nabi sebelumnya (al-Hajj [22]: 52).²²

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّا إِذَا تَمَنَّى أَلْقَى الشَّيْطَانُ فِي أُمْنِيَّتِهِ
فَيَنْسَخُ اللَّهُ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ ثُمَّ يُحْكِمُ اللَّهُ آيَتَهُ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ٥٢

Artinya: Kami tidak mengutus seorang rasul dan tidak (pula) seorang nabi sebelum engkau (Nabi Muhammad), kecuali apabila dia mempunyai suatu keinginan) setan pun memasukkan (godaan-godaan) ke dalam keinginannya itu. Lalu, Allah menghapus apa yang dimasukkan setan itu, kemudian Allah

²² Faizah Ali Syibromalisi, *Nabi Muhammad Dalam Pandangan Al-Qur'an*, dipresentasikan pada Studium General dengan tema Nabi Muhammad Dalam Literatur Barat dan Timur yang diselenggarakan oleh Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 29 September 2015.

*memantapkan ayat-ayat-Nya (dalam hati orang-orang beriman). Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*²³

Sebagian *mufasir* mengartikan *tamannā* dengan ‘membaca’ dan *umniyyatihi* dengan ‘bacaannya.’ Maksudnya, apabila Nabi Saw. membaca suatu ayat yang isinya memberikan peringatan kepada orang-orang kafir, mereka segera mengikuti bacaan Nabi Saw. dengan tambahan kata-kata yang membenarkan keyakinan mereka.

Al-Qur’an menegaskan bahwa semua utusan Allah Swt. Selalu mengalami pelecehan dan penghinaan dari masyarakat yang mereka temui. Berkali-kali hakikat ini ditegaskan al-Qur’an, antara lain dalam QS. al-An’am (6):10.

وَلَقَدْ اسْتَهْزِئَ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ فَحَاقَ بِالَّذِينَ سَخِرُوا مِنْهُمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ

*Artinya: “Sungguh, rasul-rasul sebelum engkau (Nabi Muhammad) benar-benar telah diperolok-olokkan, maka turunlah kepada orang-orang yang mencemooh mereka (rasul-rasul) apa (azab) yang selalu mereka perolok-olokkan.”*²⁴

وَكَمْ أَرْسَلْنَا مِن نَّبِيِّ فِي الْأَوَّلِينَ ۖ وَمَا يَأْتِيهِمْ مِّن نَّبِيٍّ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ ۗ

*Artinya: “Betapa banyak nabi yang telah Kami utus kepada umat-umat yang terdahulu. Setiap kali seorang nabi datang kepada mereka, mereka selalu memperolok-olokkannya.” (QS. az-Zukhruf 43: 6-7)*²⁵

²³ Terjemah Qur’an Kemenag Surat al-Hajj ayat 52.

²⁴ Al-Qur’an Terjemah Kemenag, Surah al-An’am ayat 10.

²⁵ Al-Qur’an Terjemah Kemenag, Surah az-Zukhruf ayat 6-7.

Rasul menyadari benar hal ini sehingga tidak jarang bila terjadi gangguan atau pelecehan terhadap beliau dari orang-orang yang tidak percaya, beliau mengingatkan diri beliau dengan mengatakan; “Semoga Allah merahmati Musa, sungguh beliau telah diganggu melebihi (gangguan) ini”. Menyikapi orang-orang yang suka memaki beliau, Nabi sendiri kerap berdoa, *Allahumma ihdihim fainnahum qawmun la ya’lamun* (Ya Allah berilah mereka petunjuk sebab mereka adalah kaum yang tidak mengerti).

Terkait cacian, pelecehan, dan hinaan, al-Qur’an telah banyak mencertikan cacian kepada Nabi Muhammad saw. berikut bentuk-bentuk cacian tersebut :

1. Nabi dicaci sebagai penyair dan dihina sebagai dukun (QS. *al-Haqqah* 69: 41-42)

وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَاعِرٍ قَلِيلًا مَّا تُؤْمِنُونَ ۚ ۱ وَلَا بِقَوْلِ كَاهِنٍ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ۚ ۲

Artinya: Ia (Al-Qur’an) bukanlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali kamu beriman (kepadanya). (Al-Qur’an) bukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran (darinya).”²⁶

2. Nabi dicaci sebagai tukang sihir

كَذَلِكَ مَا آتَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا قَالُوا سَاحِرٌ أَوْ مُجْتَنُوبٌ ۚ ۲

Artinya: “Demikianlah setiap kali seorang rasul datang kepada orang-orang sebelumnya, mereka pasti mengatakan, “(Dia itu adalah) penyihir atau orang gila.” (QS. adz-Dzariyat: 52)²⁷

²⁶ Al-Qur’an Terjemah Kemenag, Surah Al-Haqqah ayat 41-42.

²⁷ Al-Qur’an Terjemah Kemenag, Surah adz- dzariyat ayat 52.

3. Nabi dicaci sebagai orang gila

وَقَالُوا يَبِيْهَا الَّذِي نَزَّلَ عَلَيْهِ الذِّكْرُ اِنَّكَ لَمَجْنُوْنٌ ۚ

Artinya: “Mereka berkata, “Wahai orang yang kepadanya diturunkan Al-Qur’an, sesungguhnya engkau (Nabi Muhammad) benar-benar orang gila).” (QS. al-Hijr: 6)²⁸

Kata-kata ini diucapkan oleh orang kafir Makkah kepada Nabi Muhammad saw. sebagai ejekan sekaligus cacian kepada Nabi Saw.

4. Hinaan atau cacian terhadap status Nabi sebagai anak yatim dan orang miskin. Mereka mengingkari wahyu dan kenabian Muhammad Saw., karena menurut pikiran mereka, seorang yang diutus menjadi Rasul itu hendaklah seorang yang kaya raya dan berpengaruh.

وَقَالُوا لَوْلَا نَزَّلَ هَذَا الْقُرْآنُ عَلَى رَجُلٍ مِّنَ الْقَرْيَتَيْنِ عَظِيْمٍ ۙ

Artinya: “Mereka (juga) berkata, “Mengapa Al-Qur’an ini tidak diturunkan kepada (salah satu) pembesar dari dua negeri ini (Makkah dan Taif)?” (QS. az-Zukhruf: 31)²⁹

5. Cacian bahwa Nabi tidak perlu makan dan menikah

وَقَالُوا مَالِ هَذَا الرَّسُوْلِ يَأْكُلُ الطَّعَامَ وَيَمْشِي فِي الْاَسْوَاقِ لَوْلَا اُنزِلَ اِلَيْهِ مَلَكٌ فَيَكُوْنُ مَعَهُ نَذِيْرًا ۗ

Artinya: “Mereka berkata, “Mengapa Rasul (Nabi Muhammad) ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa malaikat tidak diturunkan kepadanya (agar malaikat) itu memberikan peringatan bersama dia.” (QS. al-Furqon: 7)³⁰

²⁸ Al-Qur’an Terjemah Kemenag, Surah al-Hijr ayat 6.

²⁹ Al-Qur’an Terjemah Kemenag, Surah adz-Dzukhruf ayat 31.

³⁰ Al-Qur’an Terjemah Kemenag, Surah al-Furqon ayat 7.

6. Nabi dituduh bahwa al-Qur'an diajarkan oleh orang Nasrani

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ لِّسَانُ الَّذِي يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِيٌّ وَهَذَا
لِّسَانٌ عَرَبِيٌّ مُبِينٌ ١٠٣

Artinya: "Sungguh, Kami benar-benar mengetahui bahwa mereka berkata, "Sesungguhnya ia (Al-Qur'an) hanyalah diajarkan kepadanya (Nabi Muhammad) oleh seorang manusia." Bahasa orang yang mereka tuduh (bahwa Nabi Muhammad belajar kepadanya) adalah bahasa ajam (bukan bahasa Arab). Padahal, ini (Al-Qur'an) adalah bahasa Arab yang jelas." (QS. an-Nahl: 1)³¹

B. Tafsir Ayat tentang Cacian Kepada Nabi Muhammad

Berikut beberapa tafsir tentang ayat-ayat yang berkenaan dengan cacian kepada Nabi Muhammad Saw:

1. Nabi dituduh sebagai orang gila

Nabi Muhammad Saw. dihina atau dituduh sebagai orang gila sebagaimana tertuang dalam 5 surah yakni, QS. *al-Hijr*/15: 6, QS. *al-Saffat*37:36, QS. *Al-Zariyat*/51:52, dan QS. *al-Qalam*/68: 51. Kata gila dalam bahasa Arab disebut dengan *majnun* yang artinya orang yang tertutup akalnya.

Dalam surat QS. *al-Hijr*/15: 6, M. Quraish Shihab menafsirkan bahwa ucapan mereka memanggil Nabi Muhammad Saw. bukan dengan nama beliau atau fungsi beliau sebagai nabi, tetapi wahai orang yang

³¹ Al-Qur'an Terjemah Kemenag, Surah an-Nahl ayat 1.

diturunkan kepadanya *al-zikr* (يَا أَيُّهَا الَّذِي نُزِّلَ عَلَيْهِ الذِّكْرُ) bertujuan mengejek dan mencemoohkan beliau. Ini dipahami dari penegasan mereka bahwa engkau adalah orang gila (أَنْتَ لَمَجْنُونٌ). Di sisi lain, bentuk pasif yang digunakan orang-orang kafir pada kata diturunkan memberi kesan bahwa mereka menilai peringatan yang disampaikan Nabi Muhammad Saw. itu datang dari sumber yang tidak elas, bahkan tidak diketahui sehingga tidak layak dipercaya.³²

Kemudian dalam QS. *al-Saffat*: 36, mereka orang kafir menuduh Nabi Muhammad Saw penyair gila (مَجْنُونٌ شَاعِرٌ). Di sini jualah nampak kekeliruan mereka. Seorang gila mestinya bukanlah penyair karena seorang penyair tentulah memiliki kemampuan dan akal serta imajinasi yang menjadikannya mampu mengubah syair-syair. Al-Biqā'i menjadikan ucapan ini sebagai bukti kerancuan pikiran pengucapnya dan bahwa penolakan kaum musyrikin atas ajakan Muhammad Saw. itu sama sekali bukan pada tempatnya.³³

Tuduhan bahwa Muhammad Saw. benar-benar orang gila tidak berhenti di sini, pada QS *al-Qalam*/68: 51 tuduhan mereka tentang ke-gilaan Muhammad Saw. masih berlanjut. Ayat ini berada pada akhir surah, yang pada awal surah Allah swt. sudah lebih dahulu menampik tuduhan mereka, bersumpah dengan menggunakan huruf *nun* (ن) untuk membuktikan

³² M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishba>h; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Vol. 6, (Cet. IV; Ciputat: Lentera Hati, 1432 H/ 2011 M), h. 417.

³³ Shihab, Tafsir al-Mishba>h; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Vol. 11, 238.

betapa luhurnya akhlak Muhammad Saw. dan betapa nikmat Allah yang diturunkan kepada beliau, benar-benar bersumber dari Allah Swt.

2. Nabi dituduh sebagai Penyair

Kata *sya'ir/ شاعر* merupakan isim *fa'il* yang berasal dari kata *sya'ara/ شعر* yang berarti penyair. Dari sudut bahasa, menurut Ibnu Faris, huruf *syin*, *'ain* dan *ra* menunjukkan arti *sabat/(tetap)* dan *'ilmu wa 'alima* (ilmu pengetahuan serta mengetahui),³⁴ seperti dalam kalimat *laita syi'ri fulanan ma sana'a* (semoga saya merasakan atau mengetahui apa yang ia perbuat).³⁵ Dinamakan ahli syair sebagai penyair, menurut al-Asfahani dan al-Abyari, adalah karena kepintarannya dan kedalaman pengetahuannya.³⁶

Berdasarkan makna penyair tersebut, maka semakin kelirulah mereka yang mengatakan Muhammad saw. itu gila. Sebab orang yang pintar dan dalam pengetahuannya, yang mampu mempergunakan akalnyanya dengan baik, dituduh tertutup akalnya atau gila (QS. *al-Saffat/37: 36*). Kemudian tuduhan ini berlanjut dalam surat *al-Anbiya': 5*. Gambaran peningkatan penolakan mereka, *pertama*, mereka menilai apa yang disampaikan Nabi Muhammad Saw. sebagai himpunan dari bermacam-macam mimpi yang sulit untuk dipisahkan dan dibedakan sehingga tidak dapat diketahui *ta'bir/maknanya (أَضْغَاثُ أَحْلَامٍ)*. Lalu, meningkatkan tuduhan dengan

³⁴ Abu al-Husain Ahmad bin al-Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughat*, Juz 3 (t.t.: Ittihad al-Kitab al-'Arabi, 1423 H/ 2002 M), h. 149.

³⁵ Muhammad bin Mukrim bin Manzur al-Afriqi al-Misri, *Lisan al-'Arab*, Juz 4 (Cet. I; Beirut: Dar Sadir, t.th.), h. 410.

³⁶ M. Quraish Shihab, dkk., *Ensiklopedia al-Qur'an; Kajian Kosa Kata*, Juz 1 (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati 1428 H/ 2007 M), hal. 384.

berkata bahwa Muhammad Saw. mengada-ada dengan menyatakan al-Qur'an bersumber dari Allah, padahal dia berbohong. Selanjutnya mereka menilai Muhammad Saw. seorang penyair yang menyampaikan syair-syair berdasar imajinasi bukan kenyataan.³⁷

3. Nabi Muhammad dituduh sebagai dukun

Kata *kahin* atau dukun³⁸ menurut *al-Asfahani* adalah orang yang mengabarkan berita-berita masa lampau yang tersembunyi yang dibarengi dengan persangkaan, sangkaan tersebut bisa jadi salah dan bisa pula benar.³⁹ *Kahin* juga bermakna orang menyampaikan berita gaib yang mengerjakan perbuatan dengan sesukanya.⁴⁰ Tuduhan *kahin* atau dukun disebutkan pada QS. *al-Tur/52: 29*, Ibnu Kasir menjelaskan bahwa ayat ini membebaskan tuduhan dusta yang dilakukan oleh para pendusta dan pelaku kekejian. Ayat ini seakan menyatakan engkau bukanlah seorang dukun seperti yang dikatakan pembesar Quraisy.

4. Nabi Muhammad dituduh sebagai tukang sihir

Kata *sahir* (ساحر) berasal dari bahasa 'Arab dari kata سحر-يسحر-سحرا. Kata ساحر merupakan bentuk *isim fa'il* (pelaku) yang berarti penipu, penyihir atau tukang sihir. Kata ini juga dapat berarti pesona karena adanya persamaan antara pesona dengan sihir seperti yang mengatakan, *inna*

³⁷ Shihab, Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Vol. 8, 14.

³⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap* (Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 1236.

³⁹ Abu al-Qasim al-Husain bin Muhammad al-Ma'ruf bi al-Ragin al-Asfahani, *al-Mufradat fi Garib al-Qur'an, Juz 1* (Cet. I; Beirut: Dar al-Qalam, 1412 H), h. 72.

⁴⁰ Majiduddin Abu Tahir Muhammad bin Ya'qub al-Fairuz Abadi, *al-Qamus al-Muhit, Juz 1* (Cet. I; Libanon: Mu'assasah al-Risalah, 1426 H/ 2005 M), h. 1228.

albaya>na lasih}ran (انّ البيان لسحرا) sesungguhnya bahasa yang indah itu adalah sihir (pesona).⁴¹ Dari makna inilah orang-orang kafir menuduh Muhammad saw. sebagai penyihir disebabkan beliau menyampaikan ayat-ayat al-Qur'an sedang al-Qur'an memesona mereka dan menjadikan sebagian anggota masyarakat meninggalkan agama nenek moyang bagaikan menurut kaum musyrikin itu orang-orang terkena sihir. Ayat al-Qur'an yang merangkum tuduhan sebagai tukang sihir adalah QS. *Yunus/10: 2* dan QS. *Sad/37: 4*.

Dalam QS. *Yunus/10: 2*, terdapat lafadh عَجَبًا bermakna tercengang karena terjadi sesuatu di luar kebiasaan yang tidak diketahui apa sebabnya. Kedatangan al-Qur'an itulah yang membuat mereka sangat takjub. Keheranan mereka menimbulkan tanda tanya di kalangan sementara anggota masyarakat pertama yang ditemuinya. Mereka terheran-heran, bagaimana mungkin ayat-ayatnya merupakan firman-firman Allah swt. yang disampaikan-Nya melalui seorang manusia. Di samping itu, mereka juga tercengang mendengar ayat-ayat al-Qur'an yang berbeda dengan ucapan-ucapan mereka lagi demikian terkesan dalam diri mereka sehingga mereka menduganya sihir.⁴² Begitu juga dengan QS. *Sad/37: 4* juga menjelaskan dengan kata *wa 'ajibu* (dan mereka heran) bahwa *mereka heran dengan kedatangan seorang pemberi peringatan dari kalangan*

⁴¹ M. Quraish Shihab, dkk., *Ensiklopedia al-Qur'an; Kajian Kosakata*, Juz 3 (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati 1428 H/ 2007 M), hal. 911.

⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishba>h; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 5, h. 320-322.

mereka sehingga, orang-orang kafir berkata ini adalah seorang ahli sihir yang banyak berdusta.

5. Nabi Muhammad dituduh sebagai pembohong

Ayat yang merangkum tuduhan ini, yaitu QS *al-Furqan*: 4 dan QS. *al-Furqan*: 6. Dalam QS *al-Furqan*: 4, terdapat lafadh اَفْكَاءُ yang diambil dari kata *al-afku* yaitu keterbalikan, yang dimaksud adalah kebohongan besar karena kebohongan adalah pemutarbalikan fakta. Tuduhan semacam ini adalah tuduhan yang sangat tidak bisa diterima oleh akal sehat manusia. Sebab Muhammad Saw. adalah sosok yang sangat dipercaya yang orang-orang kafir sangat mengenal beliau. Beliau diberikan julukan *al-Ami>n* sebagai bukti bahwa beliau adalah orang jujur dan dapat dipercaya.

Selain itu, ketika Heraklius penguasa Romawi bertanya kepada pemimpin delegasi kaum musyrik (Abu Sufyan) “Apakah Muhammad dikenal pernah berbohong atau menipu?” Maka ketua delegasi yang musyrik itu pun menjawab, kami tidak pernah menemukan kebohongan dan tidak juga penipuannya.”⁴³

Kelima tuduhan tersebut di atas, merupakan cacian terhadap karakter dan kondisi kepribadian Nabi Muhammad saw. Berikut ini adalah cacian terhadap Nabi Muhammad saw. karena tidak memenuhi karena tidak memenuhi kriteria kenabian menurut mereka.

⁴³ Muhammad bin Isma‘il Abu ‘Abdillah al-Bukhari al-Ja‘fi, *Sahih al-Bukhari*, Juz 3, h. 1074.

1. Cacian sebagai orang miskin

Hal ini dirangkum al-Qur'an dalam surat *al-Zukhruf*: 31 dan QS. *al-Zukhruf*: 32, di mana orang jahiliyah menganggap Nabi Muhammad Saw., tidak wajar menjadi pemimpin karena kelemahan ekonominya walaupun beliau sangat jujur dan disegani. Menurut mereka al-Walid bin al-Mugirah al-Makzumi dari Mekkah dan Habib Ibn 'Amr al-Saqafi dari Ta'if lah yang pantas menerima wahyu al-Qu'an, karena keduanya dikenal sebagai orang-orang terkaya dan terpandang di negeri itu.⁴⁴

2. Cacian bahwa tidak perlu makan, minum dan berjalan-jalan di pasar

Hal ini terangkum dalam QS. *al-Furqan*: 7, dimana mereka keberatan mengapa Rasul butuh makan seperti manusia biasa dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa ia berwujud manusia yang berlaku seperti manusia lainnya? ini adalah ungkapan keberatan yang sering diulang oleh manusia terhadap setiap Rasul. Mereka keberatan, bagaimana mungkin seorang yang mereka kenal itu dan mereka lihat kehidupannya dan yang makan seperti mereka juga hidup seperti mereka mengapa ia kemudian menjadi seorang utusan Allah dan diberikan wahyu kepada Nya? Bagaimana mungkin ia berkomunikasi dengan dunia lain selain dunia bumi dan menerima berita dari sana? Padahal mereka melihatnya sebagai seseorang yang tercipta dari darah dan daging, sementara mereka tidak mendapat wahyu. Juga tidak mengetahui sedikitpun tentang dunia lain itu yang darinya Muhammad Saw.

⁴⁴ Safiyyurrahman al-Mubarakfuri, *al-Misbah al-Munir fi Tahzib Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Tim Pustaka Ibnu Katsir, Shahih Tafsir Ibnu Katsir, Juz 8 (Cet. III; Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 1431 H/ 2000 M), h. 206.

menerima wahyu, padahal ia adalah sosok manusia yang tidak memiliki perbedaan dibandingkan mereka.⁴⁵ Kemudian Allah Swt. bantah dalam firmanNya surat al- *Furqan*: 20, QS. *al-Ra'd*: 38 dan QS *al-An'am*: 9.

C. Faktor Pendorong Cacian Kepada Nabi Muhammad

Gangguan dan sikap pelecehan/cacian kepada Nabi Muhammad Saw. muncul/lahir akibat beberapa faktor, yaitu:

1. Dalam al-Qur'an telah ditegaskan bahwa sampai kapan pun Kaum Yahudi dan Nasrani tidak akan pernah ridho terhadap Islam, hal ini sebagaimana tertuang dalam firman Allah Swt. Q.S *al-Baqarah* ayat 120, sebagai berikut:

﴿وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ إِنَّ هُدَىٰ اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ ۗ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ۗ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ۗ﴾ (البقرة/2: 120)

Artinya: Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan pernah rela kepadamu (Nabi Muhammad) sehingga engkau mengikuti agama mereka. Katakanlah, “Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya).” Sungguh, jika engkau mengikuti hawa nafsu mereka setelah ilmu (kebenaran) sampai kepadamu, tidak ada bagimu pelindung dan penolong dari (azab) Allah. (QS. Al-Baqarah/2:120)⁴⁶

⁴⁵ Sayyid Qutub Ibrahim Husain al-Syaribi, *Fi Zilal al-Qur'an*, Juz 5 (Cet. XIV; Beirut: Dar al-Syuruq, 1412 H), h. 2552.

⁴⁶ Al-Qur'an Terjemah Kemenag, Surah al-Baqarah ayat 120

QS. *Ali Imran* (3): 186, juga menyatakan bahwa:

﴿ لَتُبْلَوْنَ فِيْ أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعَنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيْرًا ۗ وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴾ (١٨٦) (آل عمران/3: 186)

Artinya: Kamu pasti akan diuji dalam (urusan) hartamu dan dirimu. Kamu pun pasti akan mendengar banyak hal yang sangat menyakitkan hati dari orang-orang yang diberi Alkitab sebelum kamu dan dari orang-orang musyrik. Jika kamu bersabar dan bertakwa, sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (patut) diutamakan. (QS. Ali 'Imran/3:186)⁴⁷

Dalam *tafsir al-mishbah*, antara lain dikemukakan maksud ayat di atas sebagai berikut:

“Demi Allah, kamu sungguh-sungguh (semua orang Islam kapan dan dimanapun) akan (diperlukan orang yang) diuji terhadap hartamu (baik berupa kekurangan harta, kehilangan, atau dalam bentuk kewajiban berzakat dan bersedekah) dan (kamu juga akan diuji) dirimu (yakni dengan luka dan pedih akibat peperangan atau penganiayaan musuh, atau penyakit. Bukan hanya harta dan diri, ada yang lebih dahsyat dari keduanya, yaitu) dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan (diuji dengan) mendengar (selain apa yang telah kamu dengar) dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu (yakni pemeluk agama Yahudi dan Nasrani) dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah (yakni kaum musyrikin), gangguan yang banyak

⁴⁷ Al-Qur'an Terjemah Kemenag, Surah al-Imron ayat 186.

(dengan ucapan-ucapan mereka yang melecehkan agama) yang menyakitkan hati. jika kamu bersabar (yakni menahan diri menghadapi ujian-ujian itu) dan bertakwa (yakni beramal sesuai petunjuk Allah dan rasul-Nya dalam menghadapi aneka cobaan itu). Termasuk urusan yang patut diutamakan. (untuk dilaksanakan, tidak ditunda dan tidak disangsikan).

Terdapat dua hal yang dapat digaris bawahi dari ayat di atas:

- a. Allah menjadikan ujian dalam hal yang berkaitan dengan agama sebagai ujian yang paling berat. Harta dan jiwa pada tempatnya dikorbankan, jika agama telah tersentuh kehormatannya.
- b. Kendati ayat di atas menyebut *Ahl al-Kitab*, namun itu bukan berarti mencakup semua penganut agama Yahudi dan Nasrani. Dalam QS. *Ali Imran* (3): 113), Allah menegaskan bahwa:

﴿لَيْسُوا سَوَاءً ۗ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ ۗ﴾ (آل عمران/3: 113)

Artinya: Mereka itu tidak sama; di antara ahli kitab itu ada golongan yang Berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang).⁴⁸

Hal ini perlu digarisbawahi agar kita tidak menggeneralisasi dan mempersamakan semua penganut agama Yahudi dan Nasrani.

⁴⁸ Al-Qur'an Terjemah Kemenag, Surah al-Imron ayat 113.

2. Keangkuhan, yang dilahirkan oleh keterpedayaan akan kemewahan duniawi. Allah berfirman dalam Q.S. *al-Jatsiyah* ayat 35 menyangkut mereka yang dilupakan-Nya pada hari kemudian, sebagai berikut:

﴿ ذَلِكُمْ بِأَنَّكُمْ اتَّخَذْتُمْ آيَاتِ اللَّهِ هُزُورًا وَغَرَّتْكُمْ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا قَالِیَوْمَ لَا يُخْرَجُونَ مِنْهَا وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُونَ ۝ ۳۵ ﴾ (الجاثية/45: 35)

Artinya: Yang demikian itu (terjadi) karena sesungguhnya kamu telah menjadikan ayat-ayat Allah sebagai (bahan) olok-olok dan kamu telah diperdaya oleh kehidupan dunia.” Maka, pada hari ini mereka tidak dikeluarkan darinya (neraka) dan tidak pula mereka diberi kesempatan untuk bertobat. (QS. Al-Jasiyah/45:35)⁴⁹

3. Ketidaktahuan, baik karena informasi yang keliru maupun karena tidak diterimanya informasi sama sekali. Berkali-kali al-Qur’an menegaskan bahwa sikap buruk kaum musyrik adalah akibat mereka tidak tahu, sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S *al-Maidah* ayat 104, sebagai berikut:

﴿ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَى الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا ۗ أُولَٰئِكَ كَانَ أَبَاؤُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ۝ ۱۰۴ ﴾

Artinya: Apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul". mereka menjawab: "Cukuplah untuk Kami apa yang Kami dapati bapak-bapak Kami mengerjakannya". dan Apakah mereka itu akan mengikuti nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk? (QS. al-Maidah (5): 104)⁵⁰

⁴⁹ Al-Qur’an Terjemah Kemenag, Surah al-Jasiyah 35.

⁵⁰ Al-Qur’an Terjemah Kemenag, Surah al-Maidah ayat 104.



BAB IV

SIKAP DALAM MENGHADAPI CACIAN

A. Sikap al-Qur'an tentang Cacian kepada Nabi Muhammad Saw

Allah mengancam orang-orang yang melecehkan Nabi Muhammad sebagaimana firmanNya dalam surat at-Taubah ayat 61, sebagai berikut:

﴿.....وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ رَسُولَ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۖ﴾ (التوبة/9: 61)

Artinya: Orang-orang yang menyakiti Rasulullah bagi mereka azab yang sangat pedih. (QS. At-Taubah/9:61)⁵¹

Meskipun kejahatan keji ini sangat menyakitkan tetapi ia juga kabar gembira karena semakin dekatnya kehancuran mereka. Allah swt berfirman:

﴿ إِنَّا كَفَيْنَاكَ الْمُسْتَهْزِئِينَ ۖ ۙ﴾ (الحجر/15: 95)

Artinya: Sesungguhnya cukuplah Kami yang memeliharamu (Nabi Muhammad) dari (kejahatan) orang yang memperolok-olokkan(-mu), (QS. Al-Hijr/15:95)⁵²

﴿ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ ۙ﴾ (الكوثر/108: 3)

Artinya: Sesungguhnya orang yang membencimu, dialah yang terputus (dari rahmat Allah). (QS. Al-Kausar/108:3)⁵³

⁵¹ Al-Qur'an Terjemah Kemenag, Surah At-Taubah ayat 61.

⁵² Al-Qur'an Terjemah Kemenag, Surah Al- Hijr ayat 95.

⁵³ Al-Qur'an Terjemah Kemenag, Surah Al-Kausar ayat 3.

Allah berfirman dalam al-Qur'an surat *at-Taubah* ayat 63, sebagai berikut:

﴿ أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّهُ مَنْ يُحَادِدِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَأَنَّ لَهُ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدًا فِيهَا ذَلِكَ الْخِزْيُ الْعَظِيمُ ۖ ٦٣ ﴾ (التوبة/9:63)

Artinya: Tidakkah mereka (orang-orang munafik) mengetahui bahwa siapa yang menentang Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya neraka Jahanamlah baginya. Dia kekal di dalamnya. Itulah kehinaan yang besar. (QS. At-Taubah/9:63)⁵⁴

Quraish Shihab menjelaskan sungguh berani orang munafik itu mengganggu dan menyakiti hati Muhammad Saw. yang mulia itu, tidakkah mereka mengetahui bahwa siapa yang menentang Allah dengan melanggar perintah-Nya dan mengganggu Rasul-Nya antara lain dengan memaki beliau, maka sesungguhnya baginya neraka *Jahannam*. Di sana dia disiksa dan dia akan kekal di dalamnya selama-lamanya. Itu adalah kehinaan yang besar.⁵⁵ Demikianlah ancaman Allah yang akan terjadi dan pasti akan terjadi, jika seandainya manusia berani memaki dan menghina Muhammad Rasulullah.

Qadi 'Iyad dalam bukunya yang berjudul *Muhammad Messenger of Allah* menyatakan bahwa semua orang yang mencaci Nabi Muhammad Saw. atau menyalahkan atau menyatakan ketidaksempurnaan sifat-sifatnya dalam hal pribadi, garis nasabnya, agamanya, sifat-sifatnya yang lain atau

⁵⁴ Al-Qur'an Terjemah Kemenag, Surah At-Taubah ayat 63.

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 5 (Cet. IV; Ciputat: Lentera Hati, 1432 H/ 2011 M), h. 149-150.

menyatakan secara tidak langsung terhadap hal-hal tersebut apakah berupa makian, hinaan atau peremehan atau merendahnya atau menegaskan kesalahan pada dirinya atau memfitnahnya, maka hukum atas orang tersebut sepadan dengan hukum orang yang mencacinya, yakni orang tersebut harus dihukum mati. Hukum dan hukuman tersebut juga menjangkau segala perbuatan serupa dengan cacian dan penghinaan. Beliau menegaskan bahwa, “kami tidak mempunyai keraguan untuk menegaskan pandangan ini, apakah berupa pernyataan secara jelas atau secara sindiran”.⁵⁶

Argumentasi tersebut dikuatkan oleh firman Allah dalam al-Qur’an surat QS .*al-Ahzab*/33: 57:

﴿ إِنَّ الَّذِينَ يُؤْذُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا مُهِينًا ۝٥٧ ﴾ (الاحزاب/33: 57)

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti (menista) Allah dan Rasul-Nya, Allah akan melaknatnya di dunia dan di akhirat dan menyediakan bagi mereka azab yang menghinakan. (QS. Al-Ahzab/33:57)⁵⁷

Allah berfirman dalam al-Qur’an surat QS. *al-Ma’idah*/5: 33:

.....ذَلِكَ لَهُمْ خِزْيٌ فِي الدُّنْيَا وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ۝٣٣ ﴿

Artinya: ...Yang demikian itu merupakan suatu penghinaan untuk mereka di dunia ini dan di akhirat nanti mereka mendapatkan siksaan yang besar. (QS. al-Ma’idah/5: 33).⁵⁸

⁵⁶ Qadi ‘Iyad Ibn Musa al-Yahsubi, *Muhammad Messenger of Allah ash-Shifa of Qadhi’ Iyad*, terj. Aisha Abdurrahman Bewley, Sirah Muhammad Rasulullah saw.; Junjungan Umat Buku Kedua (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada 1999), h. 218.

⁵⁷ Al-Qur’an Terjemah Kemenag, Surah Al- Ahzab ayat 57.

⁵⁸ Al-Qur’an Terjemah Kemenag, Surah Al-Maidah ayat 33.

Berdasarkan uraian ayat al-Qur'an di atas dapat disimpulkan bahwa, Allah sangat mengencam segala bentuk cacian kepada rasulnya. Mereka yang menyakiti rasul sama dengan menyakiti Allah, untuk itu mereka balasannya adalah siksa yang pedih dan kekal di neraka jahanam. Karena pada dasarnya utusan Allah Swt. adalah makhluk yang mulia dan apa yang mereka caci/hinakan kepada Nabi Muhammad Saw. adalah sebuah kebohongan besar dan tidak benar.

Salah satu cacian yang kerap dilontarkan orang kafir kepada Nabi Muhammad Saw adalah sebutan orang gila hal ini sebagaimana yang terekam dalam dalam al-Qur'an surat Al-Hijr ayat 6 sebagai berikut:

وَقَالُوا يَا أَيُّهَا الَّذِي نُزِّلَ عَلَيْهِ الذِّكْرُ إِنَّكَ لَمَجْنُونٌ ۖ

Artinya: "Mereka berkata, "Wahai orang yang kepadanya diturunkan Al-Qur'an, sesungguhnya engkau (Nabi Muhammad) benar-benar orang gila)." (QS. al-Hijr: 6)⁵⁹

Kemudian dalam QS. *al-Saffat*: 36, mereka (orang kafir) menuduh Nabi Muhammad Saw penyair gila (مجنون شاعر). Di sini jualah nampak kekeliruan mereka. Seorang gila mestinya bukanlah penyair karena seorang penyair tentulah memiliki kemampuan dan akal serta imajinasi yang menjadikannya mampu mengubah syair-syair. Al-Biqā'i menjadikan ucapan ini sebagai bukti kerancuan pikiran pengucapnya dan bahwa penolakan kaum

⁵⁹ Al-Qur'an Terjemah Kemenag, Surah al-Hijr ayat 6.

musyrikin atas ajakan Muhammad Saw. itu sama sekali bukan pada tempatnya.⁶⁰



⁶⁰ Shihab, Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Vol. 11, 238.

Tuduhan bahwa Muhammad Saw. benar-benar orang gila tidak berhenti di sini, pada QS *al-Qalam*/68: 51 tuduhan mereka tentang ke-gila-an Muhammad Saw. masih berlanjut. Ayat ini berada pada akhir surah, yang pada awal surah Allah swt. sudah lebih dahulu menampik tuduhan mereka, bersumpah dengan menggunakan huruf *nun* (ن) untuk membuktikan betapa luhurnya akhlak Muhammad Saw. dan betapa nikmat Allah yang diturunkan kepada beliau, benar-benar bersumber dari Allah Swt.

Kata-kata ini diucapkan oleh orang kafir Makkah kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai ejekan sekaligus cacian kepada Nabi Saw. Menanggapi hal ini Allah membantah tuduhan tersebut, sebagaimana yang terabadikan dalam al-Qur'an surat *al-Tur*/52: 29, berikut:

فَذَكِّرْ فَمَا أَنْتَ بِنِعْمَتِ رَبِّكَ بِكَاهِنٍ وَلَا مَجْنُونٍ

*Artinya: Maka peringatkanlah, karena dengan nikmat Tuhanmu engkau (Muhammad) bukanlah seorang tukang tenung dan bukan pula orang gila. (QS. al-Tur/52: 29)*⁶¹

Ayat ini pun didahului dengan kalimat *bini 'mati rabbika* menunjukkan betapa besar perhatian dan kasih sayang Allah kepada beliau dan bahwa penafian itu bersumber dari Dia Yang Maha Mengetahui. Sedang penambahan huruf ba (ب) pada kata *bika>hin* بكاهن yang sama pada QS *al-Takwir*/81: 22: وَمَا صَاحِبُكُمْ بِمَجْنُونٍ (Dan temanmu (Muhammad) itu bukanlah sekali-

⁶¹ Al-Qur'an Terjemah Kemenag, Surah al-Tur ayat 29.

kali orang yang gila.) yakni tambahan kata ba (ب) pada kata *bimajnun* بمجنون untuk menjelaskan bahwa sedikit pun dari sifat tukang tenun dan gila tidak menyentuh Nabi Muhammad Saw.⁶²

B. Sikap Nabi Menghadapi Cacian

Dalam jiwa Rasulullah Saw. merangkum banyak akhlak mulia, seperti sifat malu, mulia, berani, menepati janji, ringan tangan, cerdas, ramah, sabar, memuliakan anak yatim, berperangai baik, jujur, pandai menjaga harga diri, senang menyucikan diri, dan berjiwa bersih. Ibnu Qayyim menuturkan bahwa Nabi Muhammad Saw. memadukan taqwa kepada Allah dan sifat-sifat luhur. Taqwa kepada Allah Swt. dapat memperbaiki hubungannya dengan sesama makhluk Allah Swt. Jadi taqwa kepada Allah Swt. akan melahirkan cinta seseorang kepada-Nya dan akhlak mulia dapat menarik cinta manusia kepadanya.⁶³

Diantara akhlak Nabi Muhammad Saw saat menghadapi cacian dan hinaan dari musuh-musuh Islam adalah sikap sabar.

وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ

Artinya: “Karena Tuhanmu, bersabarlah!” (QS. *Al-Mudassir* : 7)⁶⁴

Akhlak ini selalu Rasulullah lakukan dalam masa berdakwah. “Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.” Sabar dalam menerima dan memenuhi segala perintah Allah. Sabar di sini tidak dalam artian pasrah

⁶² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 13, h. 145.

⁶³ Mahmud al-Mishri Ammar, *Ensiklopedia Akhlak Muhammad Saw*, 14.

⁶⁴ Al-Qur’an Terjemah Kemenag, Surah al-Mudassir ayat 7.

atau menerima saja segala keadaan yang dijumpai. Tetapi sabar dalam arti kemampuan menahan diri terhadap halangan dan rintangan yang dijumpai agar tetap konsisten melaksanakan apa yang dikerjakan. Tidak hanya saat mempersiapkan dakwah saja Allah memerintahkan Rasulullah untuk bersabar. Tetapi perintah tersebut Allah ulang lagi pada beberapa ayat lain tentang akhlak Rasulullah saat berdakwah.⁶⁵

Saat berdakwah Rasulullah senantiasa bersikap sabar. Sabar dalam menerima segala ketetapan Allah dan saat menghadapi keadaan terpuruk sekalipun. Rasulullah yakin dengan bersabar Allah akan senantiasa memberi perlindungan dan pertolongan serta kemudahan kepada beliau.

فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تَكُنْ كَصَاحِبِ الْأُخْتِ إِذْ نَادَىٰ وَهُوَ مَكْظُومٌ
٤٨

Artinya: *Oleh karena itu, bersabarlah (Nabi Muhammad) terhadap ketetapan Tuhanmu dan janganlah seperti orang yang berada dalam (perut) ikan (Yunus) ketika dia berdoa dengan hati sedih.” (QS. Al-Qalam: 48).*⁶⁶

Yunan Yusuf menafsirkan, hal inilah yang dipesankan oleh Allah terhadap Rasulullah dan semua orang yang mengemban tugas dakwah. Maka bersabarlah kamu (hai Muhammad) dan tetaplah konsisten terhadap ketetapan Tuhanmu dalam menjalankan tugas menyeru umat manusia ke jalan yang benar, dan janganlah sekali-kali kamu, wahai Muhammad dan juga para juru dakwah, seperti orang yang berada dalam (perut) ikan, yakni Nabi Yunus,

⁶⁵ M. Yunan Yusuf, *Tafsir Juz Tabarak*, 456.

⁶⁶ Al-Qur'an Terjemah Kemenag, Surah al-Qalam: 48.

ketika ia berdo'a dan memohon kepada Allah sedang ia ketika berdakwah menyeru kaumnya dalam keadaan marah (kepada kaumnya) itu. Menyeru umat manusia ke jalan yang benar bukanlah pekerjaan yang mudah. Berbagai halangan dan rintangan pasti akan dihadapi. Halangan dan rintangan itu bukanlah ringan dan kecil, tetapi sangat besar dan berat. Maka sebagai penyeru kebenaran dan keadilan, Rasulullah Saw. menghadapinya dengan kebesaran jiwa dan tidak sekali-kali gelisah dan putus asa. Dan Allah juga mengingatkan kepada beliau untuk tidak bersikap seperti Nabi Yunus yang tidak bersabar menghadapi halangan dan rintangan sehingga beliau ditelan oleh seekor ikan paus.⁶⁷

Sikap sabar Rasulullah, Allah ulang lagi sebagai bentuk penegasan dalam QS. *al-Muzammil* ayat 10:

وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا ۝ ١٠

Artinya: “Bersabarlah (*Nabi Muhammad*) terhadap apa yang mereka katakan dan tinggalkanlah mereka dengan cara yang baik.” (QS. *Al-Muzzammil/73:10*)⁶⁸

Menurut Yunan Yusuf, ayat ini juga merupakan salah satu perintah Allah yang menjadi bukti dari kebesaran jiwa dan ketenangan pikiran Rasulullah. Tidak dapat dihindari para penganjur kebenaran dan keadilan, khususnya Rasulullah Saw., akan mendapat cacian, makian, bahkan disakiti secara fisik. Hal seperti itu adalah risiko perjuangan, tetapi Rasulullah tidak mudah emosi dan sesak nafas, apalagi sampai ke tingkat gelap pandangan. Oleh

⁶⁷ Ibid, 185-186.

⁶⁸ Al-Qur'an Terjemah Kemenag, Surah al-Muzammil ayat 10.

sebab itu, Rasulullah konsisten untuk bersabar dan menjaga ketenangan diri dalam situasi seperti itu. Serta tetap memiliki kebesaran jiwa dan ketenangan pikiran dengan menjauhi para penghalang dakwah dengan cara-cara yang baik.⁶⁹

Sikap sabar yang dilakukan Rasulullah Saw. dalam berdakwah maupun ketika mendapat cacian dan hinaan, sangat mencerminkan akhlak yang baik. Sikap sabar merupakan sesuatu yang berharga untuk mencapai suatu tujuan. Hal itu berdasarkan pada etika yang baik. Dengan bersabar, Rasulullah Saw. telah melakukan hal yang berharga demi tercapainya tujuan dakwah Islam dan akan menjadi suri tauladan yang baik bagi umat Islam khususnya dan masyarakat secara umum.

C. Memahami Dua Realitas Qur'ani tentang Cacian

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi umat Islam. Didalamnya terdapat berbagai ayat-ayat yang berisi tentang akidah, ibadah dan muamalah, akhlak, hukum, kisah umat terdahulu, dan sebagainya. Selain itu, al-Qur'an juga merangkum berbagai bentuk cacian dan hinaan yang dilakukan oleh orang-orang pembenci Islam kepada para Nabi. Al-Qur'an telah menceritakan penghinaan dan cacian terhadap Nabi Muhammad Saw. yang dilakukan oleh orang kafir, di antaranya ada tujuh, yaitu pertama, nabi dituduh sebagai orang gila sebagaimana tertuang dalam 5 surah yakni, QS. *al-Hijr*/15: 6, QS. *al-*

⁶⁹ Ibid, 429.

*Saffat*37:36, QS. *Al-Zariyat*/51:52, dan QS *al-Qalam*/68: 51. Kedua, nabi dituduh sebagai penyair yang tertuang dalam surat al- *Anbiya*': 5. Ketiga, nabi dituduh sebagai dukun yang disebutkan pada QS. *al-Tur*/52: 29. Keempat, nabi dituduh sebagai tukang sihir yang terangkum dalam QS. *Yunus*/10: 2 dan QS. *Sad*/37: 4. Kelima, nabi dihina sebagai pembohong, ayat yang *merangkum* tuduhan ini, yaitu QS *al-Furqan*: 4 dan QS. *al-Furqan*: 6. Keenam, nabi dihina karena statusnya sebagai anak yatim dan orang miskin yang dirangkum al-Qur'an dalam surat *al-Zukhruf*: 31 dan QS. *al-Zukhruf*: 32. Ketujuh, hinaan bahwa nabi tidak perlu makan dan menikah yang terangkum dalam QS. *al-Furqan*: 7.

Dari beberapa ayat-ayat di atas yang berisi tentang cacian dan hinaan kepada Nabi, terdapat dua pandangan balasan yang berbeda dari Allah SWT dan Rasulullah Saw didalam al-Qur'an. Pertama, Allah SWT mengancam orang-orang yang melecehkan Nabi Muhammad sebagaimana firmanNya dalam surat at-Taubah ayat 61, sebagai berikut:

﴿..... وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ رَسُولَ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ٦١﴾ (التوبة/9: 61)

Artinya: *Orang-orang yang menyakiti Rasulullah bagi mereka azab yang sangat pedih. (QS. At-Taubah/9:61)*⁷⁰

⁷⁰ Al-Qur'an Terjemah Kemenag, Surah at-Taubah ayat 61.

Asbabun Nuzul dari Surat at-Taubah ayat 61 adalah Menurut riwayat Ibnu Abi Hatim dari as-Suddi, pada suatu ketika terjadilah pertemuan antara sesama orang munafik, di antara mereka adalah Jullas bin Suwaid bin Samit, Mikhasi bin Umar dan Wadi'ah bin Tsabit. Di antara mereka ada yang hendak menggunjingkan Nabi maka beberapa orang di antara mereka melarangnya dengan alasan khawatir akan sampai kepada Nabi, dan ini akan menyusahkan mereka, lalu di antara mereka ada yang berkata, "Muhammad itu terlalu percaya pada apa saja yang didengarnya asalkan saja kita bersumpah meyakinkannya," maka turunlah ayat ini. Ayat ini menerangkan bahwa di antara golongan munafik terdapat orang-orang yang menyakiti Nabi Muhammad. Mereka menggunjingkannya dan mengatakan bahwa Nabi itu terlalu cepat terpengaruh tanpa memikirkan dan meneliti kebenaran sesuatu yang didengarnya. Tuduhan mereka ini atas dasar bahwa perlakuan Nabi Muhammad kepada mereka serupa dengan perlakuan beliau kepada orang-orang mukmin secara umum. Hal mana menunjukkan bahwa Nabi itu dapat dipengaruhi sebagaimana beliau terpengaruh oleh ucapan-ucapan mereka. Atas dasar ini mereka memandang adanya kelemahan pada Nabi Muhammad dan kelemahan seperti ini jika terdapat pada penguasa seperti raja, tentu akan sangat membahayakan raja tersebut dan akan berkumpullah di sekeliling raja orang-orang yang pandai menjilat untuk mempengaruhi keputusan yang diambilnya. Setelah Allah menerangkan anggapan yang berkembang di kalangan orang munafik itu, Nabi Muhammad diperintahkan untuk mendengarkan semua yang disampaikan kepadanya, tetapi kemudian

dilanjutkan dengan penelitian tentang kebenarannya. Perintah ini bertujuan agar Nabi Muhammad tidak teperdaya oleh orang-orang yang ingin menjilat atau yang mencari muka. Pada akhir ayat ini, Allah menerangkan azab yang sepedih-pedihnya yang akan menjadi hukuman bagi orang-orang munafik yang menuduh Nabi dengan tuduhan-tuduhan yang tidak pada tempatnya.⁷¹

Allah juga berfirman dalam al-Qur'an surat *at-Taubah* ayat 63, sebagai berikut:

﴿ أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّهُ مَنْ يُحَادِدِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَأَنَّ لَهُ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدًا فِيهَا ذَلِكَ الْخِزْيُ الْعَظِيمُ ۖ ٦٣ ﴾ (التوبة/9:63)

*Artinya: Tidakkah mereka (orang-orang munafik) mengetahui bahwa siapa yang menentang Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya neraka Jahanamlah baginya. Dia kekal di dalamnya. Itulah kehinaan yang besar. (QS. At-Taubah/9:63)*⁷²

Quraish Shihab menjelaskan sungguh berani orang munafik itu mengganggu dan menyakiti hati Muhammad Saw. yang mulia itu, tidakkah mereka mengetahui bahwa siapa yang menentang Allah dengan melanggar perintah-Nya dan mengganggu Rasul-Nya antara lain dengan memaki beliau, maka sesungguhnya baginya neraka *Jahannam*. Di sana dia disiksa dan dia akan kekal di dalamnya selama-lamanya. Itu adalah kehinaan yang besar.⁷³

⁷¹ Tafsir Surah At Taubah Ayat 61 (tafsiralquran.id), <https://tafsiralquran.id/tafsir-surah-at-taubah-ayat-61/>, Diakses pada 18 November 2021 Pukul 06.30.

⁷² Al-Qur'an Terjemah Kemenag, Surah at- Taubah ayat 63.

⁷³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah>h; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 5 (Cet. IV; Ciputat: Lentera Hati, 1432 H/ 2011 M), 149-150.

Kedua, sikap Rasulullah ketika dihina yang cenderung bersabar dan memaafkan ketika yang dihina dan dicaci adalah diri pribadi Beliau Saw sebagaimana dalam Qur'an Surat Al-Mudassir Ayat 7 dan Al-A'raf Ayat 199:

﴿ خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ۙ ﴾ (الاعراف/7: 199)

Artinya: Jadilah pemaaf, perintahkanlah (orang-orang) pada yang makruf, dan berpalinglah dari orang-orang bodoh. (QS. Al-A'raf/7:199)⁷⁴

Menurut Quraish Sihab, *khudhil 'afwa* ,ambilah maaf' pada ayat di atas bisa berarti pilih pemaafan. Mengutip dari al-Biq'a'i memahami perintah *khudhil 'afwa* dalam arti ambillah apa yang dianugerahkan Allah dan manusia tanpa berusaha payah atau menyulitkan diri. Dengan kata lain, ambil yang mudah dan ringan dari perlakuan dan tingkah laku manusia. Terimalah dengan tulus apa yang mudah mereka lakukan, jangan menuntut terlalu banyak atau yang sempurna sehingga memberatkan mereka agar mereka tidak antipati dan menjauhimu dan hendaklah engkau selalu bersikap lemah lembut serta memaafkan kesalahan dan kekurangan mereka.⁷⁵

Menurut tafsir al-Maraghi dalam kitabnya, ayat di atas menjelaskan di antara perbuatan-perbuatan yang dilakukan orang, akhlak mereka dan apa pun yang datang dari mereka, ambillah yang menurutmu mudah dan

⁷⁴ Al-Qur'an Terjemah Kemenag, Surah al- A'raf ayat 199.

⁷⁵ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid 4 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 351.

bersikap mudahlah, janganlah mempersulit dan jangan menuntut mereka melakukan sesuatu yang memberatkan, sehingga mereka akan lari darimu. Namun ada juga yang memahami ayat ini dengan ambillah sedekah orang-orang itu, berupa kelebihan harta yang mudah (tidak memberatkan) bagi mereka.⁷⁶

﴿..... وَإِنَّ السَّاعَةَ لَأْتِيَةٌ فَاصْفَحِ الصَّفْحَ الْجَمِيلَ ٨٥﴾ (الحجر/15: 85)

Artinya: “.....Maka, maafkanlah (mereka) dengan cara yang baik.”
(Al-Hijr/15:85)⁷⁷

Kata *Shafh* sebenarnya tidak tepat diterjemahkan dengan pemaafan, yakni sinonim dari kata *'afwu*/pemaafan karena *Shafh* adalah sikap memaafkan disertai tidak mengecam kesalahan pihak lain. Dari kata ini lahir kata *shafh* yang berarti halaman. Al-Ashfahâni menilai bahwa kata *Shafh* lebih sulit diterapkan seseorang dari pada *'afwu*. Bisa saja seseorang memaafkan, pemaafannya didahului oleh kecaman terhadap kesalahan, berbeda dengan *Shafh*. Karena itu, bisa saja seseorang memaafkan tetapi belum memberi *shafh*. Di sisi lain, kata maaf berarti menghapus, kesalahan yang dihapus pada suatu halaman di kertas putih, mungkin masih menampakkan bekas-bekas penghapusan itu pada kertas. Tetapi bila nada

⁷⁶ Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibn Katsir*, Jilid 1, 277-278

⁷⁷ Al-Qur'an Terjemah Kemenag, Surah al-Hijr ayat 85.

membuka lembaran baru, maka segalanya baik dan bersih. Tidak sedikit pun bekas yang ditemukan pada lembaran baru itu.⁷⁸

Menurut Ibn Katsir berkaitan dengan Qur'an Surat Al-Hijr ayat 85, pada ayat ini, Allah SWT menyuruh Nabi untuk memaafkan dengan baik kaum musyrikin yang telah menyakitinya dan mendustakan apa yang telah dia lakukan kepada Nabi. Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad SAW dengan firman “Maka maafkanlah mereka dengan baik”.⁷⁹ Jadi makna Shafh di sini adalah untuk memaafkan kesalahan orang lain dan membuka lembaran baru agar tidak ada noda atau luka yang masih tersisa dalam hati.

Perlu dicatat bahwa perintah memberi maaf kepada Nabi SAW. Ini adalah yang tidak berkaitan ketentuan agama. Perintah tersebut adalah yang berkaitan dengan kesalahan dan perlakuan buruk terhadap pribadi beliau.⁸⁰

Berkenan dengan hal diatas, pemaafan dari Rasulullah Saw ini berlaku hanya ketika yang dihina dan dicaci adalah diri pribadi Beliau Saw sebagaimana akhlak yang beliau tunjukkan ketika mendapatkan cacian dan hinaan dari para pembencinya. Ketika beliau hijrah ke Thaif berdua bersama Zaid, penduduk Thaif menolak kedatangan beliau. Bahkan mereka dengan tega mengusir dengan melempari Rasulullah dengan batu. Lantas, apakah Rasulullah marah dan berbalik membalas? Tidak, justru sebaliknya, Rasulullah berdoa semoga penduduk Thaif dikarunia anak turun yang

⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 8, (Cet. IV; Ciputat: Lentera Hati, 1432 H/ 2011 M), 161

⁷⁹ Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, 999.

⁸⁰ Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibn Katsir*, Jilid 1, 352

sholeh yang beriman kepada Allah Swt.⁸¹ Rasulullah pun tidak marah jika berkaitan dengan urusan diri pribadi sebagaimana dijelaskan dalam hadist sahih bukhari:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ مَا خَيْرَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ أَمْرَيْنِ إِلَّا اخْتَارَ أَيْسَرَهُمَا مَا لَمْ يَأْتُمْ فَإِذَا كَانَ الْإِثْمُ كَانَ أَبَعَدَهُمَا مِنْهُ وَاللَّهُ مَا انْتَقَمَ لِنَفْسِهِ فِي شَيْءٍ يُؤْتَى إِلَيْهِ فَطُ حَتَّى تُنْتَهَكَ حُرْمَاتُ اللَّهِ فَيَنْتَقِمَ لِلَّهِ

"Rasul memilih perkara yg ringan jika ada dua pilihan selama tidak mengandung dosa. Jika mengandung dosa, Rasul akan menjauhinya. Demi Allah, beliau tidak pernah marah karena urusan pribadi, tapi jika ajaran Allah dilanggar maka beliau menjadi marah karena Allah (lillah)." (HR. Bukhari No. 6288)⁸²

Selain itu, Allah SWT juga memerintahkan Rasulullah Saw untuk memaafkan perilaku buruk dan jahat yang dilakukan oleh kaum kafir Qurays sebagaimana dalam firman Allah SWT:

﴿ فِيمَا نَقَضْتُمْ مِيثَاقَهُمْ لَعْنُهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَى خَائِنَةٍ مِنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ١٣ ﴾
(المائدة/5: 13)

Artinya: "(Namun,) karena mereka melanggar janjinya, Kami melaknat mereka dan Kami menjadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka

⁸¹ Nur Aziz Afandi, "Perwujudan Sabar Para Nabi", *Jurnal IAIN Kediri*, Volume 3, Nomor 1 (Juni 2019), 69.

⁸² [Benarkah Nabi Marah Jika Agama Allah Dihina? NU Online, https://nu.or.id/opini/benarkah-nabi-marah-jika-agama-allah-dihina-sbw28](https://nu.or.id/opini/benarkah-nabi-marah-jika-agama-allah-dihina-sbw28), Diakses pada 17 November 2021 pukul 07.00.

*mengubah firman-firman (Allah) dari tempat-tempatnya dan mereka (sengaja) melupakan sebagian pesan yang telah diperingatkan kepada mereka. Engkau (Nabi Muhammad) senantiasa akan melihat pengkhianatan dari mereka, kecuali sekelompok kecil di antara mereka (yang tidak berkhianat). Maka, maafkanlah mereka dan biarkanlah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang muhsin.” (Al-Ma'idah/5:13)*⁸³

Kata *fa'fu 'anhum wasfah*/maafkanlah mereka dan biarkanlah mereka, dipahami oleh sementara ulama dalam arti memaafkan kesalahan dalam sekelompok kecil itu. Dalam kitab tafsir al-Misbah penulis mendukung pendapat yang menyatakan bahwa perintah memaafkan di sini berkaitan dengan hal-hal yang tidak merugikan Islam, bahkan yang tidak dapat menunjukkan keistimewaan Islam sehingga mereka dapat tertarik dan simpati kepada Nabi SAW, serta ajaran yang beliau sampaikan, antara lain memaafkan kesalahan/kesalahan terhadap pribadi beliau.⁸⁴

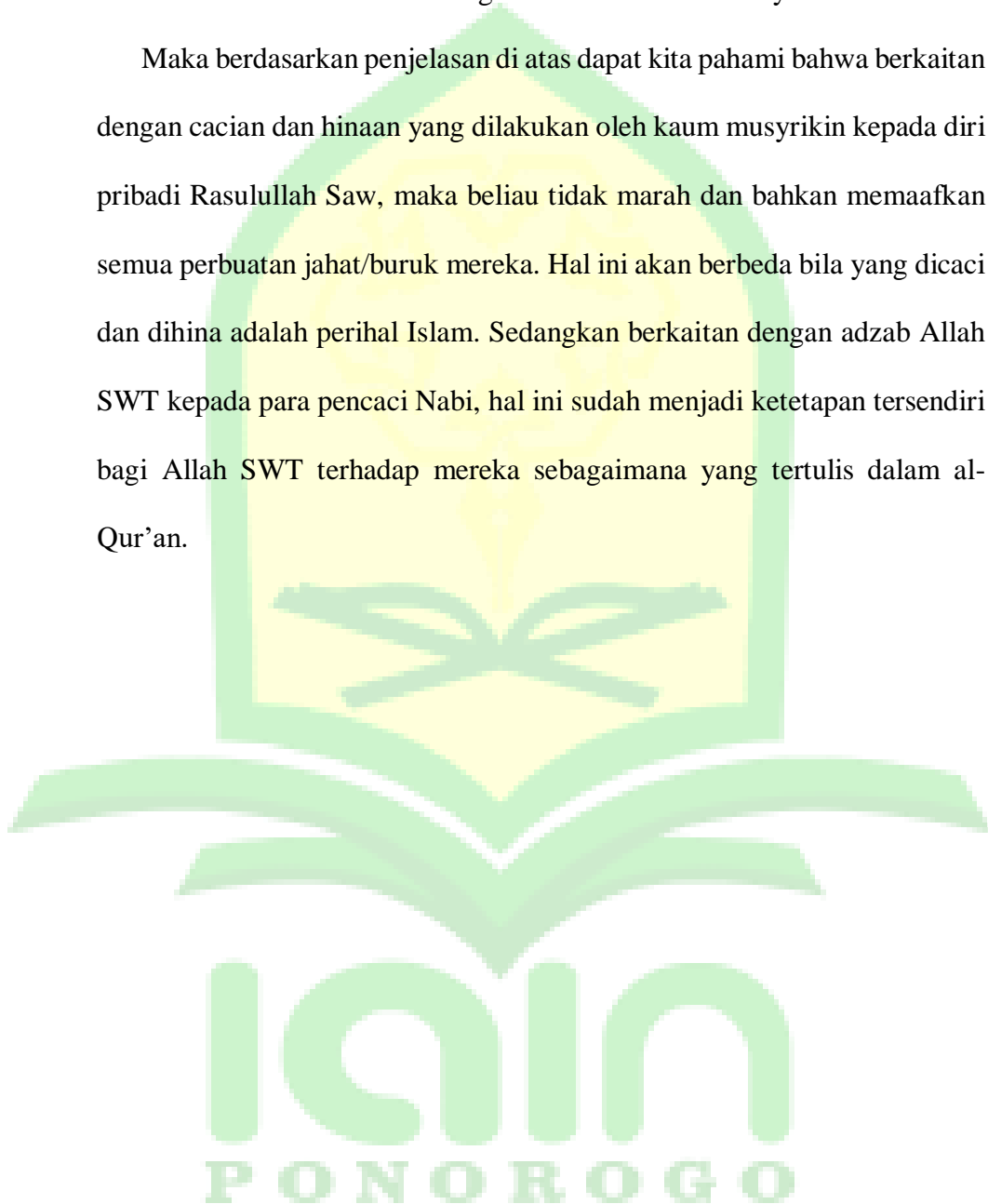
Hal ini senada dengan Ibnu Katsir namun redaksinya berbeda, maka maafkan mereka dan biarkan mereka ini merupakan pertolongan Allah itu sendiri, sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik. Maksudnya, tidak meladeni orang yang berbuat jahat kepadamu dan memberi maaf kepada orang yang berbuat jahat. Jadi dari penafsiran para ulama di atas sama-sama mendukung adanya untuk saling memaafkan antar sesama jika kesalahan tersebut tidak merugikan umat Islam dalam hal *batiniyah* dan *lahiriyah*, serta membiarkan dan menghiraukan perbuatan

⁸³ Al-Qur'an Terjemah Kemenag, Surah al-Maidah ayat 13.

⁸⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Jilid 1*, 50

jahat mereka agar mengerti Islam adalah agama yang menyuruh perbuatan jahat dibalas dengan perbuatan baik walau jika umat Islam dizholimi maka kita boleh dan tidak ada dosa bagi kita untuk membalasnya.⁸⁵

Maka berdasarkan penjelasan di atas dapat kita pahami bahwa berkaitan dengan cacian dan hinaan yang dilakukan oleh kaum musyrikin kepada diri pribadi Rasulullah Saw, maka beliau tidak marah dan bahkan memaafkan semua perbuatan jahat/buruk mereka. Hal ini akan berbeda bila yang dicaci dan dihina adalah perihal Islam. Sedangkan berkaitan dengan adzab Allah SWT kepada para pencaci Nabi, hal ini sudah menjadi ketetapan tersendiri bagi Allah SWT terhadap mereka sebagaimana yang tertulis dalam al-Qur'an.



⁸⁵ Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibn Katsir, Jilid 2*, 60.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Allah sangat mengencam segala bentuk cacian kepada rasulnya. Mereka yang menyakiti rasul sama dengan menyakiti Allah, untuk itu mereka balasannya adalah siksa yang pedih dan kekal di neraka jahanam. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat at-Taubah ayat 61 dan ayat 63. Salah satu cacian kepada Nabi Muhammad Saw. yang paling sering dilontarkan orang kafir adalah cacian sebagai orang gila. Sikap al-Qur'an menanggapi ini adalah membantahnya, sebagaimana yang tertuang dalam surat *al- Tur/52: 29*, di mana ditegaskan dengan lafadz *bimajnun* بمجنون yang menjelaskan bahwa sedikit pun dari sifat tukang tenun dan gila tidak menyentuh Nabi Muhammad Saw.
2. Sikap Nabi Muhammad dalam menghadapi cacian adalah sabar, sebagaimana yang diabadikan dalam surat al-mudassir ayat 7. Sabar dalam menerima dan memenuhi segala perintah Allah. Sabar di sini tidak dalam artian pasrah atau menerima saja segala keadaan yang dijumpai. Tetapi sabar dalam arti kemampuan menahan diri terhadap halangan dan rintangan yang dijumpai agar tetap konsisten melaksanakan apa yang dikerjakan. Rasulullah yakin dengan bersabar Allah akan senantiasa memberi perlindungan dan pertolongan serta kemudahan, sebagaimana yang dijanjikan Allah dalam surat al-Qalam ayat 48.

3. Terhadap cacian dan hinaan yang dilakukan oleh kaum musyrikin kepada diri pribadi Rasulullah Saw, beliau tidak marah dan bahkan memaafkan semua perbuatan jahat/buruk mereka sebagaimana yang diabadikan dalam QS. Al-A'raf/7:199. Hal ini akan berbeda bila yang dicaci dan dihina adalah perihal Islam. Sedangkan berkaitan dengan adzab Allah SWT kepada para pencaci Nabi, hal ini sudah menjadi ketetapan tersendiri bagi Allah SWT terhadap mereka sebagaimana yang tertulis dalam al-Qur'an surat at-Taubah ayat 61.

B. Saran

Penghinaan dan cacian kepada Nabi Muhammad Saw. telah dituliskan dalam Al-Qur'an. Sudah menjadi keharusan bagi umat manusia untuk memahami, menghayati serta menghindari perbuatan yang tercela tersebut. mengingat banyak dampak yang ditimbulkan akibat perbuatan tercela tersebut. Tema penghinaan dan cacian kepada Nabi Muhammad Saw. dalam Al-Qur'an selalu menarik untuk dikaji dan disebarluaskan kepada masyarakat, sebab zaman semakin berkembang dan tidak menutup kemungkinan penghinaan dan cacian terhadap Nabi Muhammad Saw. masih terjadi. Selanjutnya, masyarakat mengetahui bagaimana seharusnya menyikapi cacian yang ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw. Akhirnya, kesempurnaan hanyalah milik Allah Swt. dan kekurangan berasal dari manusia. Dengan demikian, peneliti menyadari berbagai kekurangan keterbatasan, hingga kesalahan yang membutuhkan koreksi, teguran dan kritikan demi kesempurnaan penelitian dan hasil yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ah}mad, Abu al-Husain bin al-Faris bin Zakariya. *Mu'jam Maqayis al-Lugat*. Juz 3. t.t.: Ittihad al-Kitab al-'Arabi, 1423 H/ 2002 M.
- Ahmad, Imam bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin hanbal*, (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, tt, juz. 15, h. 390). Diakses melalui uninus.ac.id/rasulullah-tersenyum-saat-sayyidina-abu-bakar-dicaci-maki/, 17-10-2021, 20.50.
- Al-Ghazali, Muhammad. *Ihya 'Ulûmiddîn*, terj Zainuddin dengan judul *Bahaya Lidah*. Jakarta: Bumi Aksara. 1994.
- _____. *Khuluq al-Muslim*, terj Moh. Rifa'I. Semarang: Wicaksana, 1986.
- Al-Husain, Abu al-Qasim bin Muhammad al-Ma'ruf bi al-Ragin al-Asfahani. *al-Mufradat fi Garib al-Qur'an*. Juz 1. Cet. I. Beirut: Dar al-Qalam, 1412 H.
- Alkahfi, Jangan Saling Mencela, sumber: <https://sditalkahfi.sch.id> diakses pada 8 September 2021 Pukul 21.30 WIB.
- Al-Mubarakfuri, Safiyyurrahman. *al-Misbah al-Munir fi Tahzib Tafsir ibnu Kasir*. terj. Tim Pustaka Ibnu Katsir, Shahih Tafsir Ibnu Katsir, Juz 8. Cet. III; Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 1431 H/ 2000 M.
- Al-Syaribi, Sayyid Qutub Ibrahim Husain. *Fi Zilal al-Qur'an*. Juz 5. Cet. XIV. Beirut: Dar al-Syuruq, 1412 H.
- Al-Yahsubi, Qadi 'Iyad Ibn Musa. *Muhammad Messenger of Allah ash-Shifa of Qadhi' Iyad*. terj. Aisha Abdurrahman Bewley. *Sirah Muhammad Rasulullah Saw: Junjungan Umat Buku Kedua*. Cet. I. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Amin, Misbahuddin. Dakwah Kultural Menurut Perspektif Pendidikan Islam, *Jurnal Atta'dib*, Vol. 1, No. 2. Desember 2020.
- Ammar, Mahmud al-Mishri. *Ensiklopedia Akhlak Muhammad Saw*. terj. Abdul Amin, et. Al. Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2009.
- Aziz, Abdul. "Pandangan Islam Terhadap Pasal Penistaan Agama". *Jurnal Istidlal*. Vol. 2, No. 2, (Oktober 2018).
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar Juz 13-14-15*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Hidayat, Komarudin. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Hikmawati, Fenti. "Islamic Counselling Model to Increase Religious Commitment (Study of Students at the University UIN Bandung)". *International Journal of Nusantara Islam* 1. No. 1 (2013).: 65–81.

KBBI, *Cacian* sumber: <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/Cacian> diakses pada 8 September 2021 Pukul 20.00 WIB.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Hukum dan Hak Asasi Manusia*. Jakarta: Penerbit Aku Bisa, 2012.

Muh}ammad ^{bin} Jarir bin Yazid bin Kasir bin Galib al-Amli dan Abu Ja'far al-Tabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*. Juz 21. Cet. I. t.t: Mu'assasah al-Risalah, 1420 H/ 2000 M.

Muhammad bin Mukrim bin Manzur al-Afriqi al-Misri. *Lisan al-'Arab*. Juz 4. Cet. I; Beirut: Dar Sadir, t.th.

Muhammad, Majiduddin Abu Tahir bin Ya'qub al-Fairuz Abadi. *al-Qamus al-Muhit*. Juz 1. Cet. I. Libanon: Mu'assasah al-Risalah, 1426 H/ 2005 M.

Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.

Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*. Cet. XIV. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

Muthahhari, Murtadha. *Akhlak Suci Nabi yang Ummi*. Bandung: Mizan, 1997.

Nata, Abudin. *Peta Keagamaan Pemikiran-Pemikiran Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.

Nur Aziz Afandi. "Perwujudan Sabar Para Nabi". *Jurnal IAIN Kediri*. Vol. 3. No.1 (Juni 2019).

Pahala yang Didapat Bagi Orang yang Dihina dan Dicaci, sumber: <https://bogorkab.go.id> diakses pada 8 September 2021 Pukul 21.00 WIB.

Palmer, Richard E. *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Evanston: Northwestern University Press, 1969.

Saputra, Riki. "Religion And The Spiritual Crisis Of Modern Human Being In The Perspective Of Huston Smith ` S Perennial Philosophy". *Al-Albab* 5. No. 2 2016.

Shaleh, Qamaruddin dkk. *Asbabun Nuzul latar belakang historis turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an*. Cet. Ke-3. Bandung: IKAPI, 1982.

Shihab, M. Quraish. "Hubungan Hadith dengan Al-Qur'an: Tinjauan Segi Fungsi dan Makna," dalam Yunahar Ilyas dan M. Masudi (ed.), *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadith*. Yogyakarta: LPPI, 1996.

_____. *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*. Juz 1. Cet. I; Jakarta: Lentera Hati 1428 H/ 2007 M.

_____. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. 5. Cet. IV. Ciputat: Lentera Hati, 1432 H/ 2011 M..

Sjadzali, Munawir. "Ijtihad dan Kemaslahatan Umat", dalam Haidar Bagir dan Syafiq Basri (ed.), *Ijtihad dalam Sorotan*. Bandung: Mizan, 1988.

Syibromalisi, Faizah Ali. "Nabi Muhammad dalam Pandangan Al-Qur'an", *Studium General "Nabi Muhammad dalam Literatur Barat Dan Timur"*. Jakarta: Fakultas Ushuludin UIN Syarif Hidayatullah, 2015.

Widi, Restu Kartiko. *Asas Metodologi Penelitian : Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

Yusuf, M. Yunan. *Tafsir Juz Tabarak Khuluqun 'Azhim: Budi Pekerti Agung*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.

